

**NILAI EDUKATIF DALAM AL-QUR'AN
SURAH LUQMAN AYAT 12-19**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

AMIRATUN ARINI

NIM: 123111009

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Amiratun Arini**
NIM : 123111009
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

NILAI EDUKATIF DALAM AL-QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 1 Juni 2016

Pembuat pernyataan,



Amiratun Arini
NIM. 123111009



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngalayan,
Telp/Fax (024) 7601295/7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : **NILAI EDUKATIF DALAM AL-QUR'AN
SURAH LUQMAN AYAT 12-19**

Nama : Amiratun Arini

NIM : 123111009

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 13 Juni 2016

DEWAN PENGUJI

Ketua/ Penguji I,

Sekretaris/ Penguji II,

Dr. H. Fatah Svukur, M.Ag.

NIP.19881212 199403 1 001

Penguji III,

Luffivah, S.Ag, M.S.I.

NIP.19790422 200710 2 001

Penguji IV,

Prof. Dr. H. M.Erfan Soebahar, M.Ag.

NIP.19560624 198703 1 002

Pembimbing I,

Mustopa, M.Ag.

NIP. 19660314 200501 1002

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed.

NIP. 195805071984021002

Hj. Nur Asiyah, M.S.I.

NIP. 197109261998032002

NOTA DINAS

Semarang, 1 Juni 2016

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai Edukatif Dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19**
Nama : Amiratun Arini
NIM : 123111009
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed.

NIP. 1958050719840210002

NOTA DINAS

Semarang, 1 Juni 2016

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Nilai Edukatif Dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19**
Nama : Amiratun Arini
NIM : 123111009
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Hj. Nur Asiyah, M.S.I

NIP. 197109261998032002

ABSTRAK

Judul : **Nilai Edukatif Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19**
Penulis : Amiratun Arini
NIM : 123111009

Skripsi ini meneliti nilai edukatif yang terdapat dalam Al-Quran. Kajiannya dilatarbelakangi oleh adanya surah dalam al-Qur'an yang mengandung nilai edukatif yang dapat diajarkan kepada anak didik yaitu surah Luqman ayat 12-19. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaimanakah nilai edukatif dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19? Permasalahan tersebut dibahas dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), dengan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpul datanya. Setelah data terkumpul, maka akan dilakukan metode analisis data, dan yang digunakan adalah metode tematik (*maudu'i*). Metode tematik (*maudu'i*) adalah metode penafsiran al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat yang berkaitan dengan tema. Hasil kajian menunjukkan bahwa: nilai edukatif yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19 terdiri dari aspek aqidah, syariat dan akhlaq.

Aspek aqidah adalah ajaran tentang tauhid (keimanan). Pokok dari segala pokok keimanan adalah beriman kepada Allah yang terpusat pada pengakuan terhadap eksistensi dan kemahaesaan-Nya. Aspek syari'at adalah ajaran tentang ibadah. Luqman memerintahkan untuk mengerjakan sholat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Sebab Sholat merupakan tiang agama. Aspek akhlak adalah ajaran tentang perilaku kepada kedua orang tua, si anak agar berbuat baik kepada keduanya, sopan santun kepada keduanya, menaati perintahnya dan memperlakukannya dengan baik. Kemudian perintah kepada anaknya untuk berdakwah di jalan Allah dengan cara menyeru pada kebaikan dan melarang dari kejahatan serta perintah untuk bersabar atas apa yang menimpanya. Kemudian Luqman berpesan kepada anaknya untuk tidak bersikap sombong, tinggi hati dan berlaku congkak di muka bumi, karena sesungguhnya Allah membenci semua sifat-sifat tersebut. Indikator dari kesombongan dan kecongkakan dari diri seseorang itu dapat diamati dari sikap dan perilakunya, oleh sebab itu Luqman

kemudian menyampaikan pesan berikutnya kepada anaknya untuk bagaimana sebaiknya orang berjalan/bergaya dan bersuara.

Dengan penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan materi bagi pendidik/orang tua dalam masalah pendidikan akidah dan akhlak terhadap peserta didik.

Kata kunci: *Nilai Edukatif, Aspek Akidah, Aspek Syari'at, Aspek Akhlak.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Mad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُوْ

ai = أَيَّ

iy = لِيَّ

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “NILAI EDUKATIF DALAM AL-QUR’AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan pada Nabi Muhammad saw, Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat kepada jalan yang diridhai Allah SWT sehingga selamat dunia dan akhirat, serta pemberi syafa’at di hari kiamat.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan, bimbingan, dan masukan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. H. Raharjo, M.Ed, St. yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis dalam rangka penyusunan skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Drs. H. Mustopa, M.Ag.
3. Dosen pembimbing I Bapak Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M.Ed. dan Dosen pembimbing II Ibu Hj. Nur Asiyah, M.S.I. yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk

memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.

4. Dosen Wali Bapak Dr. H. Abdul Rahman, M.Ag. yang telah memberikan nasehat dan arahan kepada penulis dalam menempuh studi di UIN Walisongo Semarang.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan segenap karyawan/karyawati di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan yang bermanfaat, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kedua orangtua Ayahanda Agus Subagiyo, S.H. dan Ibunda Saminem, atas do'a, kasih sayang, perhatian, dan segala yang telah diberikan kepada penulis.
7. Kedua kakakku Ibnu Qodir, M.Si dan Ahmad Arifin, S.H.I yang senantiasa memberikan do'a, semangat dan dorongan agar skripsi ini segera terselesaikan.
8. Bapak K.H Abbas Masrukhin yang telah mengasuh dan membimbing penulis di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah serta Kang-kang Mbak-mbak Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah terutama kamar Tafsir Jalalain (Alina Aunun Faiqoh, Evi Lutfiyana, Siti Nurun Nadhifah, Siti Syafa'atun Nadhiroh, Nur Hidayati) yang selalu memberikan do'a, semangat serta dukungan kepada penulis.
9. Keluarga Wali Gravart Semarang (Azka Nuhla, Nurul Hikmah Sofyan, Azka Lailatussa'adah, Nurul Naini, Imam Qustholani,

Ahmad Faisal Fahmi (Alm), Mukhotob Hamzah, Ahsan Asyofi, Habib Maulana) yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.

10. Sahabat-sahabat PAI A angkatan 2012, Sahabat-sahabat PPL SD Islam Al-Khotimah, Sahabat-sahabat KKN Posko 17 angkatan ke-65 Desa Cungkup, Kab. Blora yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Dan semoga pembahasannya bermanfaat bagi segenap pembaca. Amin.

Semarang, 1 Juni 2016

Penulis,



Amiratun Arini
NIM. 123111009

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Metode Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II NILAI EDUKATIF DALAM AGAMA ISLAM	
A. Pengertian Nilai Edukatif.....	17
B. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	19
1. Akidah	23
2. Syari'at	37
3. Akhlak	44

**BAB III NILAI EDUKATIF DALAM AL-QUR'AN SURAH
LUQMAN AYAT 12-19**

A. Redaksi dan Terjemah QS.Luqman/31: 12-19	57
B. Gambaran Umum Surah Luqman	59
C. Sebab Turun Surah.....	61
D. Penafsiran Kata-kata Kunci.....	62
E. Munasabah	68
F. Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dan Akhlak Dalam QS. Luqman Ayat 12-19	71

**BAB IV PEMBAHASAN NILAI EDUKATIF DALAM AL-
QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19**

Pembahasan Nilai Edukatif Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12- 19	87
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
C. Penutup	107

DAFTAR KEPUSTAKAAN

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk seluruh umat manusia pada semua masa, bangsa, dan lokasi. Al-Qur'an adalah kitab Allah yang terakhir setelah Taurat, Zabur, dan Injil. Tidak ada sepatah katapun ucapan Nabi dalam Al-Qur'an. Bernilai ibadah tidak saja bagi pembacanya, tapi juga pendengarnya. Artinya, membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah meskipun yang mendengarnya ataupun yang membacanya belum mengetahui maknanya. Kitab ini banyak penjelasan mengenai kehidupan manusia secara lengkap. Berisi petunjuk maupun pedoman bagi manusia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh kitab-kitab lain. Al-Qur'an merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab lain. keistimewaan dalam Al-Qur'an juga berisi petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat.¹ Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna di

¹Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), hlm. 199-200.

antara ciptaan-Nya yang lain. Perlu adanya pendidikan untuk menyempurnakan akhlaknya. Keberhasilan suatu bangsa juga tergantung pada hasil pendidikan yang ada, yang mana dapat menghasilkan generasi yang berkualitas.

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Ini ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan (QS. Al-Isra'/17: 70)

Menurut M Quraish Shihab dalam konteks ayat ini, manusia dianugerahi Allah keistimewaan yang tidak dianugerahkan-Nya kepada selainya dan itulah yang menjadikan manusia mulia serta harus dihormati dalam kedudukannya sebagai manusia. Anugerah-Nya itu untuk semua manusia dan lahir bersama kelahirannya sebagai manusia, tanpa membedakan seseorang dengan yang lain.²

²M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 7, (Jakarta: Lentera Abadi, 2002), hlm. 150.

Allah memperlengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkan menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Kemampuan berpikir dan merasa ini merupakan nikmat anugerah Tuhan yang paling besar, dan ini pulalah yang membuat manusia itu istimewa dan mulia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Allah menyuruh orang menggunakan kemampuan berpikir ini sebaik-baiknya, baik berpikir tentang manusia itu sendiri atau tentang alam semesta ini. Sebagai makhluk berakal, manusia mengamati sesuatu, hasil pengamatan itu diolah sehingga menjadi ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan itu dirumuskan ilmu baru yang akan digunakannya dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjangkau jauh diluar kemampuan fisiknya. Demikian banyak hasil kemajuan ilmu pengetahuan yang membuat manusia dapat hidup menguasai alam ini.³

Secara universal tujuan hidup manusia adalah memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan itu sendiri sangat relatif sehingga masing-masing orang akan berbeda dalam memaknai arti bahagia itu sendiri. Ada yang menilai kekayaan harta benda sebagai sumber kebahagiaan hidup, yang lain menitik beratkan pada keindahan, pengetahuan, kesuksesan kekuasaan, budi pekerti, kesalehan hidup, keagamaan dan sebagainya. Namun

³Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 1-3.

sesungguhnya tugas utama manusia sendiri bukan mencari sebuah kebahagiaan. Secara tidak langsung manusia hanya menjalankan fungsi haknya dibandingkan dengan menjalankan fungsi kewajibannya karena jika kita ingat bahwa manusia disamping mempunyai status sebagai makhluk dan bagian dari alam, ia juga mempunyai tugas sebagai khalifah/penguasa dimuka bumi ini. Dengan pengertian, bahwa manusia dibebani tanggung jawab dan anugerah kekuasaan untuk mengatur membangun dunia ini dalam berbagai segi kehidupan, dan sekaligus menjadi saksi dan bukti atas kekuasaan Allah SWT di alam jagat raya ini. Tugas kekhalifahan ini bagi manusia merupakan tugas suci karena merupakan amanah dari Allah SWT. Maka menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi merupakan pengabdian (ibadah) kepadanya. Bagi mereka yang beriman akan menyadari statusnya sebagai khalifah di bumi, serta mengetahui batas kekuasaan yang dilimpahkan kepadanya.

Tugas kekhalifahan yang dibebankan kepada manusia itu banyak sekali, tetapi dapat disimpulkan dalam tiga bagian pokok, sebagaimana yang tulis oleh Abu Bakar Muhammad, pertama tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri meliputi menuntut ilmu yang berguna dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, kedua tugas kekhalifahan dalam keluarga/rumah tangga dengan jalan membentuk rumah tangga bahagia, menyadari dan melaksanakan tugas dan kewajiban rumah tangga sebagai suami isteri dan orang tua, ketiga tugas kekhalifahan dalam masyarakat, dengan

mewujudkan persatuan dan kesatuan, menegakkan kebenaran dan keadilan sosial, bertanggung jawab dalam amar ma'ruf nahi munkar dan menyantuni golongan masyarakat yang lemah. Demi melaksanakan tugas-tugas tersebut, Allah SWT telah menurunkan wahyu yang disampaikan melalui rasul-Nya yaitu syariat Islam sebagai pedoman bagi manusia.⁴ Manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Itu menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia.⁵

Dalam firman Allah surah An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS. An-Nahl/16: 78)

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi dengan harapan kalian dapat bersyukur kepada-Nya dengan menggunakan nikmat-nikmat-Nya dalam tujuannya yang untuk itu ia diciptakan, dapat beribadah kepada-Nya, dan agar dengan setiap anggota tubuh

⁴Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 60-62.

⁵Ahmad Tafsir, *Filssafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Remaja Rodaskarya, 2008), hlm. 33.

kalian melaksanakan ketaatan kepada-Nya.⁶ Menunjukkan bahwa manusia untuk belajar memperoleh ilmu pengetahuan, diberi kelengkapan organ-organ tubuh seperti telinga, mata dan hati guna menangkap pengertian-pengertian dan obyek yang dipelajari.⁷

Nilai suatu ilmu ditentukan oleh kandungan ilmu tersebut. Semakin besar nilai manfaatnya, semakin penting ilmu tersebut untuk dipelajari. Ilmu yang paling utama adalah ilmu yang mengenalkan kita kepada Allah SWT, sang pencipta. Maka orang yang tidak kenal Allah SWT adalah orang yang bodoh, karena tidak ada orang yang lebih baik bodoh dari pada orang yang tidak mengenal penciptanya.⁸ Di dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 terdapat ungkapan-ungkapan Luqman yang patut dijadikan teladan oleh para pendidik. Secara umum pendidikan Luqman kepada anaknya menggambarkan penekanan materi dan metode pendidikan anak. Materi pendidikan yang diajarkan meliputi pendidikan akidah, syari'at, dan akhlak.

Dari uraian di atas, penulis akan mengkaji lebih dalam mengenai nilai edukatif yang terdapat di dalam Surah Luqman ayat

⁶Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, juz XIV, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 211.

⁷Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 11-12.

⁸Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, hlm. 49.

12-19 dengan judul “**NILAI EDUKATIF DALAM AL-QUR’AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19**”.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah nilai edukatif dalam Al-Qur’an surah Luqman ayat 12-19?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

“Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang nilai edukatif dalam Al-Qur’an surah Luqman ayat 12-19”

Sedangkan manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

1. Secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi sebagai penyadaran terhadap pendidik/orang tua terutama dalam masalah pendidikan akidah akhlak terhadap anak didik
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan generasi yang mampu menjalankan norma-norma agama, sehingga akan tercapai generasi yang berakhlakul karimah dan taat beribadah kepada Allah, sebagai jalan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat

3. Menambah perbendaharaan referensi bagi perpustakaan UIN Walisongo Semarang

D. Kajian Pustaka

1. Skripsi Saudara Muhammad yang berjudul “Materi Ajar Untuk Anak Dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili QS Luqman ayat 12-19)”⁹

Menerangkan bahwa materi ajar yang terkandung dalam al-Qur’an Surah Luqman ayat 12-19 terdiri dari materi keagamaan, sosial, humaniora dan kealaman. Materi keagamaan terdiri dari tiga aspek, yaitu aspek aqidah, syariat dan akhlaq. Aspek aqidah adalah ajaran tentang tauhid; aspek syariat adalah tentang mendirikan shalat dan amar ma’ruf nahi munkar; dan aspek akhlaq terdiri dari: syukur, sabar, berbakti kepada kedua orang tua, dan sikap tawadu’. Sedang materi sosial dan humaniora yakni sejarah. Dan materi kealaman terdiri dari ilmu geografi, biologi, astronomi, dan kedokteran.

⁹Muhammad, “*Materi Ajar Untuk Anak Dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili QS Luqman ayat 12-19)*”, Skripsi, (Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015).

2. Skripsi Saudara Maslihan yang berjudul “Hierarki Prioritas Pendidikan Pada Anak Usia 6-12 Tahun (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili QS. Luqman Ayat 12-15)”¹⁰.

Menerangkan Dalam surah Luqman ayat 12-15, terlihat adanya materi pendidikan anak usia 6-12 tahun meliputi aspek akidah (iman kepada Allah SWT, kitab suci, Rasul), syari’ah (shalat), dan akhlak (akhlak personal meliputi berbakti kepada orang tua, dan akhlak sosial meliputi berbuat baik kepada sesama manusia dalam bentuk perilaku dan tutur kata). Materi-materi pendidikan itu menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan Luqman kepada anaknya bertujuan untuk menciptakan manusia paripurna dengan kompetensi dasar pada kesalehan personal dan kesalehan sosial. jelaslah pentingnya permasalahan tauhid yang diprofilkan melalui pesan Luqman kepada anaknya, dan sekaligus memerintahkannya. Inilah pesan secara emosional yang sangat menonjol, sehingga perlu dilakukan.

Pada pendidikan anak, fondasi keimanan sebagai sumber dari segala kekuatan harus mendapat penekanan dalam pelaksanaan sebuah proses pendidikan. Ketika seseorang sudah menduakan Tuhan dalam pengertian yang

¹⁰Maslihan, “*Hierarki Prioritas Pendidikan Pada Anak Usia 6-12 Tahun (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili QS. Luqman Ayat 12-15)*”, Skripsi, (Semarang Fakultas Tarbiyah, 2012).

seluas-luasnya, maka dia tidak akan bisa membuat prioritas-prioritas dalam hidupnya, sedangkan di dalam menjalani kehidupan ini orang harus senantiasa harus memiliki prioritas-prioritas tentang apa-apa yang perlu terlebih dahulu didahulukan dan mana yang bisa diakhirkan. Luqman al-Hakim telah mengambil jalan yang sangat tepat dalam upaya mendidik anak, sehingga larangan untuk menyekutukan Allah SWT (syirik) menjadi prioritas utama dalam pendidikan anaknya.

3. Skripsi Saudara Khoirul Umam yang berjudul “Pembentukan Akhlak Anak Dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19”¹¹.

Menerangkan bahwa pembentukan akhlak anak menurut Al-Qur’an Surah Luqman ayat 12-19 yaitu agar anak mempunyai kepribadian yang selalu condong untuk melaksanakan perbuatan yang baik (*akhlaqul karimah*) dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang jahat (*akhlaqul madzmumah*), karena inti dasar taqwa adalah berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mencoba meneliti tentang nilai edukatif yang terdapat dalam Al-Qur’an Surah Luqman dimulai dari ayat 12-19. Fokus penelitian pada tiga aspek yaitu aqidah, syari’at, dan akhlak

¹¹Khoirul Umam, “*Pembentukan Akhak Anak Dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19*”, Skripsi (Semarang Fakultas Tarbiyah 2012).

dan mengupas ayat yang menerangkan masing-masing aspek tersebut. Sebab ketiga aspek tersebut dalam ruang lingkup ajaran Islam tidaklah berdiri sendiri, tetapi menjadi satu membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan data kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin yang diterjemahkan oleh M. Shodiq dan Muttaqin menyatakan bahwa penelitian kualitatif diartikan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.¹² Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Demikian pula alam ini tidak ada masalah hanyalah manusia itu sendiri yang mempersepsikan adanya masalah itu. masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Menurut Lincoln dan Guba, bergantung pada paradigma apakah yang dianut oleh seseorang peneliti, yaitu apakah ia

¹²Shodiq dan Muttaqin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4.

sebagai peneliti, evaluator, ataukah sebagai peneliti kebijakan.¹³

Penelitian ini termasuk dalam penelitian dalam jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang di ambil dari sumber-sumber kepustakaan.¹⁴

2. Sumber Data

Dalam memperoleh data, penulis menggunakan metode *library research*, yaitu berusaha mencari, mengumpulkan, menyusun, membaca, serta menganalisis buku-buku yang berkaitan dengan skripsi ini untuk membangun dan menjadikan lebih sistematis dan ilmiah.

Adapun sumber data yang penulis gunakan terbagi menjadi dua yaitu:

a. Sumber data primer.

Sumber data primer adalah sumber data langsung yang dikaitkan dengan obyek penelitian. Sumber data primer yang digunakan adalah Al-Qur'anul Karim, Tafsir Al-Maraghi, Al-Qur'an dan

¹³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 92-93.

¹⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hlm 9.

Tafsirnya, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Ibnu Katsir.

b. Sumber data sekunder.

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer.¹⁵ Antara lain Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam karya Zakiah Dradjat, Idealitas Pendidikan Anak karya Miftahul Huda, Studi Agama Islam karya Ali Yusuf, Al-Islam karya Rois Mahfud, Kisah-Kisah Al-Qur'an karya Shalah al-Khalidy.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹⁶

Dokumentasi yang penulis perlukan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang representatif, relevan dan mendukung terhadap objek kajian sehingga dapat memperoleh data-data sekunder yang faktual dan dapat

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.10.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 274.

dipertanggungjawabkan dalam memecahkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan disini adalah metode semi tematik. Metode tematik ialah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik tersebut dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari segala aspeknya seperti Redaksi dan Terjemahan, Gambaran umum surah, Sebab turun surah, Penafsiran kata-kata kunci, Munasabah. Semua itu dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil dan fakta (kalau ada) yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, maupun pemikiran rasional.¹⁷

Dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan metode tematik secara penuh, tetapi lebih menekankan penggunaan metode semi tematik.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi yang mengatakan garis-garis

¹⁷Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 72.

besar dari masing-masing bab yang saling berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada kekeliruan dalam penyusunannya. Sehingga terhindar dari salah pemahaman di dalam penyajian. Dan untuk memudahkan skripsi ini, maka penulis menyusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan penulisan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : NILAI EDUKATIF DALAM AGAMA ISLAM

Dalam bab ini membahas tentang nilai edukatif dalam surah luqman dari beberapa sub bab antara lain: Pengertian Nilai Edukatif, Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (Akidah, Syari'ah, Akhlak)

BAB III : NILAI EDUKATIF DALAM AL-QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19

Dalam bab ini merupakan telaah Q.S Luqman ayat 12-19 yang meliputi: redaksi dan terjemahan surah Luqman ayat 12-19, gambaran umum surah Luqman, sebab turun surah, penafsiran kata-kata kunci, munasabah, tafsir surah Luqman ayat 12-19

**BAB IV : PEMBAHASAN NILAI EDUKATIF DALAM
AL-QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19**

Dalam bab ini memuat analisis tentang studi ayat Q.S Luqman ayat 12-19 tentang nilai edukatif yang terkandung didalamnya sehingga menjawab rumusan masalah “Bagaimanakah nilai edukatif dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19”?

BAB V : Penutup

Bab terakhir yang secara jelas dan ringkas mengemukakan kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

NILAI EDUKATIF DALAM AGAMA ISLAM

A. Pengertian Nilai Edukatif

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, suatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya.¹ Edukatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat mendidik, berkenaan dengan pendidikan.² Edukatif berasal dari kata *education* yang artinya pendidikan³. Sedangkan pendidikan yang dimaksud dalam hal ini adalah pendidikan Islam. Jadi nilai edukatif yaitu hal-hal penting bersifat mendidik di dalam Al-Qur'an Surah Luqman yang digunakan sebagai pedoman dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, sudah barang tentu memuat sejumlah kandungan yang dijadikan landasan oleh manusia dalam melaksanakan perintah Allah SWT, meninggalkan larangan-Nya, serta mengambil *I'tibar* dari berbagai peristiwa sejarah yang dikisahkan dalam Al-Qur'an.⁴

¹Tim Redaksi *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi III, Cet 2, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.

²Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 284.

³John. M. Echols dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta : Gramedia, 1992), hlm. 207.

⁴Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 112.

Dalam bukunya Dr. Hj. Nur Uhbiyati Pendidikan Islam menurut Drs. Ahmad D. Marimba yaitu bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan menurut team penyusun buku Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan bahwa pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim. Lebih lanjut mereka menyatakan bahwa dari segi kita melihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri, maupun orang lain.

Di segi lainnya pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan Karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.⁵

⁵Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 16-17.

B. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Islam itu adalah suatu agama yang berisi ajaran tentang tata hidup yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui para rasul-Nya, sejak dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Jika pada para rasul sebelum Nabi Muhammad, ajaran itu berwujud prinsip atau pokok-pokok yang disesuaikan menurut keadaan dan kebutuhan pada pada waktu itu; bahkan disesuaikan menurut lokasi atau golongan tertentu; maka pada Nabi Muhammad prinsip atau pokok-pokok ajaran disesuaikan dengan kebutuhan umat manusia secara keseluruhan, yang dapat berlaku pada segala masa dan tempat. Ini berarti bahwa ajaran yang yang melengkap atau menyempurnakan ajaran yang dibawa nabi-nabi sebelumnya.

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dari Allah ini berisi pedoman pokok yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (Allah), dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya, dengan makhluk bernyawa lain, dengan benda mati dan alam semesta ini.⁶

Allah mewahyukan agama Islam kepada Nabi Muhammad SAW dalam nilai kesempurnaan yang tertinggi. Kesempurnaan itu meliputi segi-segi fundamental tentang berbagai aspek kehidupan manusia berupa hukum dan norma, untuk mengantarkannya ke pintu gerbang kebahagiaan dunia dan akhirat oleh sebab itu,

⁶Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 59.

ajaran-ajaran Islam bersifat eternal dan universal sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya. Norma-norma atau aturan-aturan tersebut secara garis besarnya, terhimpun dan terklarifikasi dalam tiga hal pokok yaitu akidah, syari'at, dan akhlak.

Ketiga pokok tersebut sekaligus sebagai ruang lingkup dalam ajaran Islam. Semua unsur yang termasuk dalam ruang lingkup ajaran Islam tersebut tidaklah berdiri sendiri, tetapi menjadi satu membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim. Seperti dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 208 yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا آدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (QS. Al-Baqarah/2:208)⁷

Menurut Ahmad Mustafa Al-Maraghi *kaffatan* artinya menuruti hukum-hukum Allah secara keseluruhan, dilandasi dengan berserah diri, tunduk dan ikhlas kepada Allah.⁸ Antara

⁷Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 107.

⁸Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz II, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 198.

akidah, syari'at dan akhlak masing-masing saling berkaitan. Akidah merupakan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk melaksanakan syari'at. Akidah sebagai unsur keyakinan mempunyai sifat dinamis. Artinya kuat atau lemahnya akidah akan bergantung pada perlakuan yang datang kepadanya. Apabila akidah dibina dengan baik, maka ia akan kuat dan sebaliknya bila dibiarkan kering, maka dengan sendirinya akidah tidak dapat menopang keislaman seseorang.

Akidah yang mempunyai sumber yang asasi dari Al-Qur'an merupakan sesuatu yang bersifat teoritis. Kemudian tuntutan pertama kalinya adalah segala sesuatu yang dipercayai dengan suatu keimanan, tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh prasangka. Ia ditetapkan dengan positif sebagai bentuk kepatuhan manusia terhadap Tuhannya. Adapun hakikat akidah diterangkan oleh Rasulullah SAW sebagaimana sabdanya:

الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وبلقائه وبرسله وتؤمن بالبعث
(رواه البخاري ومسلم)

Iman adalah engkau percaya (membenarkan dan mengakui) kepada Allah dan malaikat-Nya dan dengan menjumpai-Nya, dan dengan rasul-rasulnya dan engkau percaya dengan hari kebangkitan. (HR. Bukhari-Muslim⁹)

Sebagai akibat akidah yang bersifat dinamis, maka diperlukan suatu upaya pembinaan akidah yang bersifat dinamis

⁹Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, hlm. 108.

pula, agar ia tetap kokoh. Bentuk pembinaan akidah hanya dapat tercapai manakala seorang mukmin melaksanakan segenap aturan-aturan syari'ah Islam. apabila syari'ah telah dilaksanakan berdasarkan akidah, akan lahir akhlak. Oleh karena itu, iman tidak hanya ada didalam hati, tetapi ditampilkan dalam bentuk perbuatan. Oleh karena itu, akidah, syari'ah dan akhlak merupakan sistemik (nizham) yang berhubungan secara korelatif, serasi, dan seimbang, tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya. Hal itu tidak lepas dari peranan seorang pendidik memegang posisi penting dalam sistem pendidikan diantara para muslim, sebuah posisi penting yang menentukan perencanaan dan pelaksanaan dalam seluruh skema pendidikan.¹⁰

Dengan demikian, seorang mukmin harus mempunyai prinsip dalam hidupnya untuk tidak memisahkan antara akidah, syari'ah dan akhlak, sebab Islam tidak dapat dipandang sebagai salah satu aspek hidup saja. Akan tetapi, seorang mukmin memandang seluruh hidupnya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Islam. dalam berpikir islami ia tidak lagi berpikir dengan melakukan dikotomi antara agama dan non agama. Artinya dalam setiap bentuk aktivitas yang dilakukan oleh seorang mukmin selain mempunyai dimensi duniawi juga memiliki dimensi agama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akidah merupakan landasan bagi tegak berdirinya, syari'ah dan akhlak adalah

¹⁰Abdul Ghafur Chaudhri, *Some Aspects Of Islamic Education*, (Pakistan: Universal Books, 1982), hlm. 3.

perilaku nyata dari pelaksanaan syari'ah.¹¹ Berikut adalah penjelasan mengenai akidah, syari'ah dan akhlak:

1. Akidah

Secara etimologis, akidah berasal dari kata kata '*aqada* yang mengandung arti ikatan atau keterkaitan, atau dua utas tali dalam buhul yang tersambung. Secara terminologis, akidah dalam Islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatan Nya. Definisi tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang menjadikan Islam sebagai akidahnya berarti ia sudah terikat oleh segala aturan atau hukum yang terdapat dalam Islam.

Akidah merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Karena itu, ia merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Seseorang dipandang muslim atau bukan muslim bergantung pada akidahnya, apabila ia berakidah Islam, maka segala sesuatu yang dilakukan akan bernilai sebagai amaliah seorang muslim, apabila tidak, maka segala sesuatu amalnya tidak akan bernilai sebagai amaliah muslim.¹² Setiap manusia akan terus didera kegoncangan jiwa, kegersangan ruhani,

¹¹Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, hlm. 109.

¹²Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, hlm. 110-111

kehampaan *qalbu* dan merasa serba kekurangan, sampai manusia itu mendapat dan merengkuh keimanan kepada Allah SWT. ketika itu manusia serta merta mendapatkan kebahagiaan, merasakan ketenangan, seakan-akan ia baru menemukan dirinya sendiri. Karena itu Al-Qur'an menjadikan keimanan dan akidah sebagai fitrah manusia semenjak ia diciptakan dari awal mula. Allah berfirman dalam surah Ar-Ruum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Ruum/30:30)

Menurut M Quraish Shihab melalui ayat ini, Al-Qur'an menggarisbawahi adanya fitrah manusia dan bahwa fitrah tersebut adalah fitrah keagamaan yang perlu dipertahankan.¹³

Sebagian ulama berpendapat bahwa pembahasan pokok akidah Islam harus terumus atau terkodifikasi dalam rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah, kepada

¹³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11, (Jakarta: Lenera Hati, 2002), hlm. 55.

Malaikat-Nya, kepada nabi dan rasul-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada hari akhir, serta iman kepada qadha dan qadar.¹⁴ Sistematika arkanul iman yaitu sebagai berikut:

a. Iman kepada Allah

Esensi dari iman kepada Allah adalah pengakuan tentang keesaan (tauhid)-Nya. Tauhid berarti keyakinan tentang kebenaran keesaan Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Sejak ayat pertama diturunkan, Al-Qur'an sudah "berbicara" tentang tauhid. Tauhid dalam hal ini ada tiga pemahaman yaitu *tauhid Rububiyah*, *tauhid Mulkiyah*, dan *tauhid Uluhiyah*. *Tauhid Rububiyah* ialah mengimani Allah sebagai satu-satunya Rabb (Maha Mencipta, Mengelola, dan Memelihara). *Tauhid Mulkiyah* ialah mengimani Allah sebagai satu-satunya Malik (Maha Memiliki, Penguasa, Pemimpin, dan tujuan segala sesuatu). *Tauhid Uluhiyah* ialah mengimani Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah.

b. Iman kepada Malaikat

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang bersumber dari cahaya; ia tidak dapat dilihat atau diindra dengan pancaindra manusia-makhluk gaib. Namun demikian, ia tetap ada dan melaksanakan tugas-tugas

¹⁴Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 51-56.

yang diberikan oleh Allah SWT. Malaikat juga makhluk ciptaan Allah SWT yang tidak pernah melanggar perintah Allah SWT. Malaikat diberi tugas-tugas khusus sesuai bagian masing-masing.¹⁵ Diantara sekian banyak malaikat, kita diwajibkan untuk mengetahui sepuluh dari mereka, dengan fungsi dan tugasnya masing-masing sebagai berikut :

- 1) Malaikat Jibril, tugasnya adalah menurunkan wahyu kepada para nabi dan rasul. Selain itu, juga memberikan ilham kepada waliyullah dan orang-orang yang saleh.
- 2) Malaikat Mikail, tugasnya adalah menurunkan segala macam nikmat, seperti memberikan rezeki, menurunkan hujan, dan memberikan ketentuan kelamin bayi yang berada di dalam kandungan ibu atas izin Allah SWT.
- 3) Malaikat Israfil, tugasnya adalah menjaga Lauhul Maahfuz, meniup terompet, dan membangkitkan semua manusia pada hari kiamat nanti.
- 4) Malaikat Izrail, tugasnya adalah mengambil/mencabut nyawa setiap makhluk yang akan mati.

¹⁵Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, hlm. 17.

- 5) Malaikat Munkar, tugasnya adalah bertanya kepada orang-orang yang baru meninggal di dalam kuburnya.
- 6) Malaikat Nakir, tugasnya adalah bertanya kepada orang-orang yang baru meninggal di dalam kuburnya.
- 7) Malaikat Rakib, tugasnya adalah mencatat perbuatan yang baik.
- 8) Malaikat 'Atit, tugasnya untuk mencatat perbuatan jelek dan dosa.
- 9) Malaikat Malik, tugasnya adalah menjaga neraka.
- 10) Malaikat Ridwan, tugasnya adalah menjaga surga.

Penciptaan malaikat tersebut tidak kemudian berarti bahwa Allah SWT tidak kuasa dalam mengurus segala ciptaan-Nya, tetapi semua itu mengandung hikmah antara lain sebagai berikut:

- a) Untuk membuktikan bahwa Allah Mahakuasa untuk menciptakan makhluk yang bersifat ruhaniah maupun jasmaniah.
- b) Mendidik manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini agar dalam melaksanakan kepemimpinannya supaya membagi-bagi tugasnya kepada orang-orang yang ahli dalam bidangnya masing-masing, bahkan meskipun kita mampu untuk melaksanakannya.

- c) Karena manusia (dalam hal ini nabi dan rasul), tidak mampu untuk berhadapan dengan Nur Illahi.¹⁶
- c. Iman kepada Kitab Allah

Selain percaya kepada Allah, orang yang beriman juga wajib percaya kepada kitab-kitab Allah, sebab iman kepada Allah dan iman kepada Rasul-Nya menjadi satu kesatuan yang utuh. Allah menurunkan kitab-kitab-Nya untuk dijadikan pedoman oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya demi mencapai keridhaan Allah sebagai puncak dari tujuan hidup yang sesungguhnya.

Allah telah mengutus para Rasul-Nya dan menurunkan pula kitab-kitab sebagai pedoman hidup manusia. Sejumlah kitab Allah yang wajib diimani adalah Zabur, Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Kitab-kitab ini memuat berbagai hal, terutama yang menyangkut misi profetik yaitu penyampaian risalah ketauhidan Allah SWT.¹⁷ Abu A'la Al-Maududi membedakan antara kitab Al-Qur'an dengan kitab-kitab sebelumnya, antara lain adalah:

1. Kitab-kitab terdahulu telah kehilangan naskah aslinya, yang ada sekarang hanya terjemahan-terjemahannya saja. Sedangkan Al-Qur'an sampai

¹⁶Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 70-71.

¹⁷Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, hlm. 17.

sekarang masih terpelihara keasliannya dan tidak mengalami perubahan satu huruf sekalipun, bahkan hingga akhir zaman nanti.

2. Kitab-kitab terdahulu hanya ditujukan kepada satu bangsa, tidak ditujukan kepada bangsa lainnya. Adapun Al-Qur'an ditujukan kepada semua umat manusia tanpa mengenal ras, golongan, bangsa dan bahasa.
3. Bahasa-bahasa yang digunakan dalam kitab-kitab terdahulu sudah hilang dari permukaan, sehingga tidak ada satu bangsa pun yang menggunakan bahasa kitab terdahulu. Oleh karena itu, semua kitab terdahulu merupakan terjemahan belaka, sedangkan Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang hingga sekarang tetap merupakan bahasa yang hidup dan masih digunakan oleh jutaan umat manusia, baik oleh bangsa Arab sendiri, ataupun bangsa *'ajami* (non arab).
4. Karena kitab-kitab terdahulu yang ada sekarang hanya merupakan terjemahan, maka didalamnya telah terdapat perubahan atau tercampuri oleh pendapat-pendapat atau ungkapan-ungkapan manusia, terutama pemikiran-pemikiran para penerjemahnya. Sedang

Al-Qur'an, tetap terpelihara sejak awal turun hingga sekarang ini, bahkan hingga akhir zaman nanti.¹⁸

d. Iman kepada Para Rasul Allah

Arkanul iman yang keempat adalah percaya kepada Rasul Allah. Rasul yang berarti utusan mengandung makna manusia-manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah dan bertugas untuk menyampaikan isi wahyu (berita gembira dan pemberi peringatan (*basyiran wa nadzirat*) kepada umatnya. Berbagai ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang Rasul; ada yang diceritakan didalam Al-Qur'an; ada jika sebagian yang tidak diceritakan. Rasul yang disebutkan namanya dalam Al-Qur'an hanyalah sebanyak 25 orang. Dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'min ayat 78 ditegaskan sebagian dari Rasul ada yang diceritakan dan sebagian ada yang tidak diceritakan.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَّن لَّمْ نَقْضُصْ عَلَيْكَ ۚ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِفَايَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ



Dan Sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami

¹⁸Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, hlm. 122.

ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; Maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil (QS. Al-Mu'min/40: 78)

Menurut M. Quraish Shihab ayat di atas menegaskan adanya rasul-rasul yang diutus yang tidak disampaikan siapa mereka atau siapa umatnya. Ini dapat dipahami dalam arti tidak atau belum disampaikan ketika turunnya ayat di Mekkah sehingga boleh jadi sesudah itu Allah menyampaikan nabi-nabi dan rasul-rasul itu.¹⁹

Rasul-rasul yang diutus Allah SWT memiliki syari'at yang berbeda, namun misi profetik diutusnya mereka adalah sama yaitu memperjuangkan tegaknya akidah yang mengesakan Allah SWT. Nabi dan rasul terdahulu mempunyai umat masing-masing mereka hadir untuk memberikan bimbingan dan penyuluhan ruhani kepada tiap-tiap umatnya sehingga mereka memiliki keterbatasan waktu dan tempat. Keadaan ini berbeda dengan rasul yang terakhir yaitu Muhammad SAW. Ia datang untuk menyempurnakan syari'at rasul-rasul sebelumnya dan berlaku untuk seluruh umat manusia

¹⁹M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 11, hlm. 671.

yang ada di jagad raya ini. Dengan dasar ini pula Allah dalam QS Al-Maidah: 3 mendeklarasikan:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
 الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ
 غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Al-Maidah/5: 3)

Menurut Sayyid Qutb ayat diatas, menunjukkan satu kesatuan ajaran Islam, antara akidah, syari'ah dan akhlak. Agama menurutnya, “merupakan satu kesatuan, baik yang berkaitan dengan pandangan menyangkut ide dan keyakinan, yang menyangkut syiar-syiar dan ibadah, halal, dan haram, maupun yang berhubungan dengan ketentuan sosial dan internasional. Semua itulah yang dinamai *ad-din/agama*, itulah yang disempurnakan, dan itulah nikmat yang dinyatakan-Nya sebagai dicukupkan oleh-Nya”²⁰

²⁰M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 3, hlm. 21.

e. Iman kepada Hari Kiamat

Hari kiamat disebut juga dengan *yaumul akhir* (hari akhir), *yaumul ba'ats* (hari kebangkitan), *yaumul hisab* (hari perhitungan), *yaumul zaja'i* (hari pembalasan), yaitu pembalasan atas segala amal perbuatan manusia selama hidup di dunia.

Keyakinan dan kepercayaan akan adanya hari kiamat memberikan satu pelajaran bahwa semua yang bernyawa, terutama manusia akan mengalami kematian dan akan dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di dunia. Hari kiamat menandai babak akhir dari sejarah hidup manusia di dunia. Kedatangan hari kiamat tidak dapat diragukan lagi bahkan proses terjadinya pun sangat jelas.²¹

Hari kiamat berarti hari akhir atau saat alam akan mengalami kehancuran total dan semua makhluk hidup akan mati musnah. Meskipun Allah merahasiakan waktu terjadinya (hari kiamat). Namun gambaran tentang kondisi di saat hari kiamat datang, baik kondisi alam maupun kondisi sosial kemasyarakatan banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an seperti firman-Nya :

²¹Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, hlm. 19.

الْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ
 يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ
 كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾

Hari kiamat, Apakah hari kiamat itu? tahukah kamu
 Apakah hari kiamat itu? pada hari itu manusia adalah
 seperti anai-anai yang bertebaran, dan gunung-gunung
 adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan.(QS. Al-
 Qari'ah/101: 1-5)²²

Menurut M. Quraish Shihab ayat diatas
 menampilkan kedasyatan sekaligus untuk mengundang
 perhatian pendengarnya, ayat diatas “menanyakan”:
Apakah al-Qari'ah, yakni suara yang memekakkan itu?
 Ia sungguh sangat menegangkan dan mencemaskan. *Dan
 apakah yang menjadikan yang menjadikan engkau tahu
 apakah al-Qori'ah?* Yakni, ia sangat sulit engkau
 jangkau hakikatnya. Walaupun engkau berusaha sekuat
 kemampuanmu. Di sana terjadi hal-hal yang tidak dapat
 dicakup penjelasannya oleh bahasa manusia, tidak juga
 dapat tergambar kedasyatannya oleh nalar mereka.

Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang
 bertebaran karena banyaknya dan bertumpuknya
 manusia serta lemahnya mereka serta karena sebagian

²²Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, hlm. 126.

besar mereka terjerumus dalam api yang menyala-nyala, dan gunung-gunung yang engkau lihat sedemikian tegar menjadi seperti bulu yang demikian ringan dan yang dihambur-hamburkan sehingga bagian-bagiannya terpisah-pisah diterbangkan angin.²³

Pada hari kiamat manusia juga akan mempertanggungjawabkan segala amat perbuatannya di dunia. Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh akan merasakan kenikmatan surga bahkan kekal di dalamnya. Sebaliknya, orang yang menolak perintah Allah SWT dan melanggar larangan-Nya dilukiskan mendapat siksaan yang pedih (neraka).

Orang yang percaya adanya hari akhir akan menjadikan sebagai sebuah pemandu untuk menyiapkan diri menghadapinya dengan melakukan hal-hal yang baik, mempertimbangkan berbagai konsekuensi yang ditimbulkan oleh perbuatannya sebelum ia menjatuhkan pilihan dalam melakukan sesuatu. Dengan kata lain, iman pada hari Kiamat akan melahirkan dampak yang baik bagi seseorang dalam merancang kehidupan masa depan yang lebih baik.

²³M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 5, hlm. 558.

f. Iman kepada Qadha dan Qadar

Qadha biasanya diterjemahkan dengan berbagai arti seperti kehendak dan perintah. Qadar berarti batasan, menetapkan ukuran. Iman kepada qadha dan qadar memberikan pemahaman bahwa kita wajib meyakini kemahabesaran Allah SWT sebagai satu-satunya Dzat yang memiliki otoritas tunggal dalam menurunkan dan menentukan ketentuan apa saja bagi makhluk ciptaan-Nya. Manusia diberi kemampuan (*qudrat*) dan otonomi untuk menentukan sendiri nasibnya dengan ikhtiar, otonomi untuk menentukan dan memilih jalan yang baik atau buruk. Manusia diuji melalui dua entri point, yaitu mengemban posisi sebagai khalifah dan mengemban amanah Allah. Kedua poin tadi bersifat tantangan yang diajukan oleh Allah kepada manusia, dan manusia pun siap mewujudkan tantangan tersebut dalam bentuk perbuatan. Untuk melaksanakan dua hal tersebut memerlukan kelengkapan berupa anggota badan (*qalb*), *iradat* (pilihan), *masyi'ah* (putusan), *kudrah* (daya), kemampuan. Dengan otonomi atau halatul ikhtiar yang dimilikinya, manusia boleh memiliki untuk menerima wahyu dan pertimbangan akal sehatnya (baik) atau memilih rayuan hawa nafsu (jahat). Keduanya merupakan produk yang melahirkan akibat yang positif

dan negatif dan semua akibat ini akan dipertanggungjawabkan.²⁴

2. Syari'at

Syari'at Islam ialah tata cara pengaturan tentang perilaku manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT seperti yang dirumuskan dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syuraa ayat 13 yang berbunyi :

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا
 بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى
 الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ ۗ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ

يُنِيبُ ﴿١٣﴾

Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (QS. Asy-Syuraa/42: 13)

Menurut M. Quraish Shihab syari'ah dalam ayat diatas yakni jalan menuju sumber air. Jalan tersebut adalah jalan yang jelas. Kata yang digunakan ayat ini mengandung makna

²⁴Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, hlm. 13-22

bahwa Allah telah menetapkan jalan yang jelas untuk ditelusuri manusia agar dapat memperoleh sumber kehidupan ruhaniyah, sebagaimana air merupakan kebutuhan seluruh makhluk guna kelangsungan hidup jasmaninya.²⁵

Syari'at merupakan bagian dari kerangka dasar ajaran Islam yang tidak bisa dipisahkan dari akidah. Syari'at memiliki pengertian yang amat luas, akan tetapi dalam konteks hukum Islam, makna syari'at adalah aturan yang bersumber dari nash yang *qat'i*. *Qat'i* itu terbagi dua yaitu dari sudut datangnya atau keberadaannya dan dari sudut lafaznya. Semua ayat Al-Qur'an itu merupakan *qat'i al-tsubut*. Artinya dari segi datangnya ayat Al-Qur'an itu bersifat pasti dan tidak mengalami perubahan. Tetapi tidak semua ayat Al-Qur'an itu mengandung dalil *qat'i al-dilalah*.

Qat'i al-dilalah adalah ayat yang lafaznya tidak mengandung kemungkinan untuk dilakukan penafsiran lain. jadi, pada ayat yang berdimensi *qat'i al-dilalah* tidaklah mungkin diberlakukan penafsiran dan ijtihad sehingga pada titik ini tidak mungkin ada perbedaan pendapat ulama. Sebagai contoh: kewajiban shalat tidaklah dapat disangkal lagi. Dalilnya bersifat *Qat'i*, yaitu "aqimush shalat" tidak ada ijtihad dalam kasus ini sehingga semua ulama dari semua mazhab sepakat akan kewajiban shalat. Begitu pula halnya

²⁵M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 12, hlm. 130.

dengan hadis. Hadis mutawatir mengandung sifat *qat'i al-wurud* (qat'i dari segi keberadaannya).²⁶

Secara etimologis, syari'at berarti jalan ke tempat pengairan, atau jalan pasal yang diturut atau ditempat mengalir air ke sungai. Dibeberapa ayat Al-Qur'an ditemukan kata syari'at seperti dalam surah Al-Maidah ayat 58 yang berbunyi:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرْعَةً وَمِنْهَا جَا^ط وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ
لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٥٨﴾

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali

²⁶Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam*, hlm. 96-97.

kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (QS. Al-Maidah/5: 48).

Menurut M. Quraish Shihab ayat diatas menjelaskan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata *syari'ah* dalam arti yang lebih sempit dari kata *din* yang biasa diterjemahkan dengan agama. Syari'at adalah jalan yang terbentang untuk satu umat tertentu dan nabi tertentu seperti syari'at Nuh, syari'at Ibrahim, syari'at Musa, syari'at Isa, dan syari'at Muhammad saw. Sedangkan *din/agama* adalah tuntutan Ilahi yang bersifat umum dan mencakup semua umat. Dengan demikian, agama dapat mencakup sekian banyak syari'at.²⁷

Yang mengandung jalan yang jelas yang membawa kepada kemenangan, yaitu agama yang ditetapkan untuk manusia. Bagi siapapun yang mengikuti jalan yang jelas (agama) Allah SWT, niscaya ia akan sampai di tempat mengalirnya air sehingga jiwanya menjadi bersih.

Syari'at merupakan aturan-aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya baik dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan antara manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Syari'at tidak hanya satu hukum positif yang kongkrit, tetapi juga suatu kumpulan nilai dan kerangka bagi

²⁷M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 3, hlm. 114.

kehidupan keagamaan muslim. Sementara fikih mencakup hukum-hukum syari'at secara spesifik, tetapi syari'at itu sendiri juga mencakup ajaran-ajaran etika dan spiritual yang tidak bersifat hukum secara khusus walaupun hukum itu tidak pernah terpisah dari moral dalam Islam.

Keseluruhan etika Islam, pada tataran individu dan sosial, dihubungkan dengan syari'at, sementara itu penyucian di dalam jiwa dan penyerapan makna hakiki dari syari'at adalah untuk jalan spiritual atau thariqah, di mana hal itu harus selalu didasarkan pada praktik formal Tuhan.²⁸ Secara sistematis syari'at Islam dibagi kepada dua bagian: Pertama, ibadah dalam arti khusus (ibadah mahdhah). Kedua muamalah (ibadah ghairu mahdhah). Kedua bagian tersebut sekaligus menjadi ruang lingkup atau pokok bahasan dalam syari'at Islam.

a. Ibadah dalam arti khusus (Ibadah Mahdhah)

Hal-hal yang termasuk kepada pembahasan dalam bidang ibadah ini adalah pembahasan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti shalat, puasa, zakat, ibadah haji, termasuk di dalamnya thaharah. Yang dimaksud thaharah disini adalah bersih dan suci dari hadas dan najis sehingga layak untuk melakukan kegiatan ibadah shalat, puasa, dan haji.

²⁸Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, hlm. 22-23

b. Muamalah (Ibadah Ghairu Mahdhah)

Hal-hal yang berhubungan dengan muamalah atau ibadah ghairu mahdhah, ini mencakup:

1. Muamalah dalam arti luas atau disebut dengan hukum perdata Islam yang mencakup :
 - a) Munakahat, yaitu hukum yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan, perceraian serta akibat-akibatnya.
 - b) Waratsah, yaitu mengatur segala masalah yang berhubungan dengan pewaris, ahli waris, harta peninggalan, serta pembagian warisan. Hukum kewarisan Islam ini disebut dengan *fara'id*.
2. Muamalah dalam arti khusus, yaitu hukum-hukum yang mengatur masalah kebendaan dan hak-hak atas benda, tata hubungan manusia dalam soal jual beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, per-serikatan dan sebagainya.
3. Hukum publik (Islam) yang mencakup:
 - a) Jinayat, yang memuat aturan-aturan mengenai perbuatan-perbuatan yang diancam dengan hukuman, baik dalam jarimah hudud maupun dalam *jarimah ta'zir*. Yang dimaksud dengan jarimah adalah perbuatan

pidana. Jarimah hudud adalah perbuatan pidana yang telah ditentukan bentuk dan batas hukumannya dalam Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW. (hudud jamak dari hadd yang artinya adalah batas). *Jarimah ta'zir* adalah perbuatan pidana yang bentuk dan ancaman hukumannya ditentukan oleh penguasa sebagai pelajaran bagi pelakunya (ta'zir artinya ajaran atau pengajaran).

- b) Al-Ahkam, Ash-Shulthaniyah membi-carakan soal-soal yang berhubungan dengan kepala negara, pemerintahan, baik pemerintahan pusat maupun daerah, tentara, pajak, dan sebagainya.
- c) As-Siyasat mengatur urusan perang dan damai, tata hubungan dengan pemeluk agama dan negara lain (hubungan internasional).
- d) Al-Mukhasamat, mengatur soal peradilan, kehakiman dan hukum acara.

Dengan demikian, syari'at Islam mengatur semua aspek kehidupan manusia, sehingga seorang muslim dapat melaksanakan ajaran Islam secara utuh, keutuhan syari'at Islam tidak berarti semua aspek sudah diatur oleh hukum Islam secara detil, kecuali masalah ibadah, hukum Islam memberikan pandangan mendasar bagi aspek muamalah,

sehingga perilaku sosial manusia memiliki landasan hukum yang memberi makna dan arah bagi manusia, kendati pun secara operasional urusan muamalah diserahkan kepada manusia, tetapi prinsip-prinsip dasar dari hubungan tersebut diberi dasar oleh syari'at Islam, sehingga aspek-aspek kehidupan manusia dapat terwujud secara Islami.²⁹

3. Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa*, yang asalnya *khuluqun*, yang berarti: perangai, tabiat, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologi di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Sistem ide ini adalah hasil proses (penjabaran) dari pada kaidah-kaidah yang dihayati dan dirumuskan sebelumnya, (norma yang bersifat normatif dan norma yang bersifat deskriptif). Kaidah atau norma yang

²⁹Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, hlm. 166-168.

merupakan ketentuan ini timbul dari satu sistem nilai terdapat pada Al-Qur'an atau Sunnah yang telah dirumuskan melalui wahyu Ilahi maupun yang disusun oleh manusia sebagai kesimpulan dari hukum-hukum yang terdapat dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT.

Akhlak atau sistem perilaku dapat dididihkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu:

- a. Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisikan sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - 1) Melalui latihan
 - 2) Melalui Tanya jawab
 - 3) Melalui mencontoh
- b. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:
 - 1) Melalui dakwah
 - 2) Melalui ceramah
 - 3) Melalui diskusi dan lain-lain

Setelah pola perilaku terbentuk maka sebagai kelanjutannya akan lahir hasil-hasil dari pola perilaku tersebut yang berbentuk material (artifacts) maupun non-material (konsepsi, ide). Jadi akhlak yang baik itu (akhlakul karimah)

ialah pola perilaku yang dilandaskan pada dan memmanifestasikan nilai-nilai iman, islam, ihsan.³⁰

Pengajaran akhlak adalah salah satu bagian dan pengajaran agama. Karena itu patokan penilaian dalam mengamati akhlak adalah ajaran agama. Yang menjadi sasaran pembicaraan dalam pengajaran akhlak ialah bentuk batin seseorang. Bentuk batin itu dapat dilihat pada tindak-tanduk atau tingkah laku dengan mempelajari apakah tindak-tanduk itu berasal dari bentuk batin atau karena suatu pertimbangan tertentu. Tindak-tanduk itu dimulai dengan ukuran agama. Buruk atau baik, terpuji atau tercela menurut pertimbangan ajaran agama.

Dalam arti yang lebih dalam, sebenarnya pengajaran akhlak itu adalah pengajaran yang membicarakan tentang nilai suatu perbuatan orang. Sasaran perbuatan itu meliputi berbagai aspek hubungan. Orang berbuat dalam rangka hubungannya dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya, dengan binatang, dengan makhluk Allah lainnya.³¹

Akhlak yang menggambarkan hubungan seseorang dengan Tuhannya disebut ibadah. Karena ibadah ini sudah

³⁰Abu Ahmadi dan Noor salami, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 198-199.

³¹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 71

merupakan pembicaraan sendiri, tidak banyak lagi dibicarakan dalam akhlak, ini dibahas dalam pengajaran ibadah. Yang menjadi sasaran pembicaraan akhlak ialah perbuatan seseorang pada dirinya sendiri seperti sabar, wara', zuhud, ridha, qana'ah, dan sebagainya. Perbuatan seseorang dalam rangka hubungannya dengan orang lain seperti pemurah, penyantun, penyayang, benar, berani, jujur, patuh, disiplin, dan sebagainya. Sifat-sifat itu kadang-kadang kelihatan pula pada seseorang dalam hubungannya dengan binatang dan makhluk lain.

Pengajaran akhlak membentuk batin seseorang. Pembentukan ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian tentang buruk baik dan kepentingannya dalam kehidupan, memberikan ukuran menilai buruk dan baik itu, melatih dan membiasakan berbuat, mendorong dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum.

Secara umum, agama Islam telah memperlihatkan contoh dan teladan yang baik dalam pelaksanaan akhlak itu, terutama tingkah laku dan perbuatan rasul Allah sebagai pembawa ajaran tentang tingkah laku itu terutama tingkah

laku dan perbuatan rasul Allah sebagai pembawa ajaran tentang tingkah laku itu. Rasulullah memang diutus Allah untuk membina dan menyempurnakan akhlak yang mulia. Ajaran yang dibawa oleh Rasulullah itu berisi materi pembentukan batin setiap orang sehingga melahirkan sifat-sifat baik yang terpuji yang kelihatan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Bukan hanya rasul Allah saja yang sudah memberikan contoh perbuatan itu, tetapi juga para sahabat nabi dan imam-imam mujtahid telah memberikan contoh tingkah laku terpuji menurut ukuran nilai ajaran agama.³²

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal shalih dan perbuatan terpuji. Iman yang tidak disertai dengan amal shalih dinilai sebagai iman yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Seperti dalam firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 15 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang

³²Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm.71

(berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar. (QS. Al-Hujurat/49:15)³³

Menurut M. Quraish Shihab ayat diatas menjelaskan siapa yang benar-benar sempurna imannya. Allah berfirman: sesungguhnya orang-orang mukmin yang sempurna imannya hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah meyakini semua sifat-sifat-Nya dan menyaksikan kebenaran Rasul-Nya dalam segala apa yang disampaikannya, kemudian walau berlanjut masa yang berkepanjangan, hati mereka tidak disentuh oleh ragu walau mereka mengalami aneka ujian dan bencana dan disamping sifat batiniah itu mereka membela kebenaran, dengan mengorbankan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar dalam ucapan dan perbuatan mereka.³⁴

Secara umum kita lihat bahwa ruang lingkup pengajaran akhlak itu meliputi berbagai aspek yang menentukan dan menilai batin seseorang. Untuk ini dibicarakan tentang patokan nilai, tentang sifat-sifat bentuk batin seseorang (sifat kepribadian), contoh pelaksanaan ajaran akhlak yang dilakukan oleh para nabi/rasul dan sahabat, dalil-dalil dan sumber ajaran memiliki sifat-sifat terpuji dan

³³Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 159.

³⁴M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 12, hlm. 625.

menjauhi sifat-sifat tercela itu, keistimewaan orang yang bersifat terpuji dan kerugian orang yang mempunyai sifat tercela.

Sasaran pengajaran akhlak, sebenarnya ialah keadaan jiwa, tempat berkumpul segala rasa, pusat yang melahirkan berbagai karsa, dari sana kepribadian terwujud, disana iman terhunjam. Iman dan akhlak berada dalam hati, keduanya dapat bersatu mewujudkan tindakan, bila iman yang kuat mendorong, kelihatanlah gejala iman, bila akhlak yang kuat mendorong, kelihatanlah gejala akhlak.³⁵ Ruang Lingkup Akhlak Islam adalah sebagai berikut:

- a. Lingkup akhlak terhadap Allah SWT, antara lain adalah:
 - 1) Beribadah kepada Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah SWT diwujudkan dalam bentuk ritualitas peribadatan seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Beribadah kepada Allah SWT harus dilakukan dengan niat semata-mata karena Allah SWT, tidak menduakan-Nya baik dalam hati, melalui perkataan, dan perbuatan.
 - 2) Mencintai Allah SWT diatas segalanya. Mencintai Allah SWT melebihi cintanya kepada apapun dan siapapun dengan jalan melaksanakan

³⁵Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 72.

segala perintah segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya, mengharap ridha-Nya, mensyukuri nikmat dan karunia-Nya, menerima pertolongan, memohon ampun, bertawakal, dan berserah diri hanya kepada-Nya merupakan salah satu bentuk dari mencintai Allah SWT.

- 3) Berdzikir kepada Allah SWT. Mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi (lapang, sempit, senang, susah) merupakan salah satu wujud akhlak manusia kepada-Nya. Berdzikir kepada-Nya dianjurkan dalam kitab-Nya. Dia menyuruh orang mukmin untuk berdzikir kepada-Nya dengan sebanyak-banyaknya. Dengan berdzikir manusia akan mendapat ketenangan.
- 4) Berdo'a tawaddu' dan tawakal. Berdo'a memohon kepada Allah SWT sesuai dengan hajat harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa do'anya kan dikabulkan Allah SWT. dalam berdo'a, manusia dianjurkan untuk bersikap tawaddu' yaitu sikap rendah hati di hadapan-Nya, bersimpuh mengakui kelemahan dan keterbatasan diri serta memohon pertolongan dan perlindungannya dengan penuh harap. Selain berdo'a manusia dianjurkan untuk

berusaha semaksimal mungkin sehingga hajatnya dapat tercapai. Apabila usaha dan do'a telah dilaksanakan secara maksimal, maka tugas manusia selanjutnya adalah menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT, lazimnya disebut takawal, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT apapun hasil dari usahanya. Ia sadar bahwa segala sesuatu adalah kepunyaan-Nya dan kepada-Nya segala sesuatu akan kembali.³⁶

b. Akhlak terhadap Makhluk

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlak yang baik. Di antara akhlak terhadap sesama itu ialah:

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah SAW. Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya. Menjadikannya sebagai panutan, suri teladan dalam hidup dan kehidupan. Menjalankan apa yang disuruhnya dan meninggalkan segala apa yang dilarangnya.
- 2) Akhlak terhadap kedua orang tua. Mencintai mereka melebihi cintanya kepada kerabat lainnya. Menyayangi mereka dengan kasih sayang yang

³⁶Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, hlm. 99.

tulus. Berbicara secara ramah, dengan kata-kata yang lemah lembut. Mendo'akan mereka untuk keselamatan dan ampunan kendati pun mereka telah meninggal dunia.

- 3) Akhlak terhadap diri sendiri. Memelihara kesucian diri, menutup aurat, adil, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, pemaaf, rendah hati, dan menjauhi sifat dengki serta dendam.
- 4) Akhlak terhadap keluarga, karib, dan kerabat. Saling membina rasa cinta dan kasih sayang, mencintai dan membenci karena Allah SWT.
- 5) Akhlak terhadap tetangga. Saling mengunjungi, membantu saat senang maupun susah, dan hormat-menghormati.
- 6) Akhlak terhadap masyarakat. Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati putusan/peraturan yang telah diambil, bermusyawarah dengan segala urusan untuk kepentingan bersama.
- 7) Akhlak terhadap lingkungan hidup. Memelihara kelestarian lingkungan, memanfaatkan dan menjaga alam terutama hewani, nabati, fauna dan flora yang kesemuanya diciptakan Allah SWT untuk

kepentingan manusia dan makhluk-makhluk lainnya.³⁷

c. Akhlak terhadap Alam

Islam sebagai agama universal mengajarkan tata cara peribadatan dan interaksi tidak hanya dengan Allah SWT dan sesama manusia tetapi juga dengan lingkungan alam sekitarnya. Hubungan segitiga ini sejalan dengan misi Islam yang dikenal sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Hal ini juga menjadi misi profetik ditusnya Nabi Muhammad SAW sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Anbiya' : 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (QS.Al-Anbiya'/21: 107)

Ayat diatas menjelaskan bahwasannya Allah mengabarkan bahwa Dia telah menjadikan Muhammad sebagai rahmat bagi semesta alam. Yaitu, Dia mengutusny sebagai rahmat untuk kalian semua. Barang siapa yang menerima rahmat dan mensyukuri nikmat ini, niscaya dia akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Sedangkan barang

³⁷Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, hlm. 100.

siapa yang menolak dan menentangnya, niscaya dia akan merugi di dunia dan di akhirat.³⁸

Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam hanya dapat diwujudkan jika manusia secara sadar mengetahui, memahami, dan melaksanakan misinya sebagai khalifah-Nya yang bertugas untuk memakmurkan bumi dan segala isinya, menjalin relasi yang baik dengan sesama manusia dan dengan-Nya (vertikal dan horizontal).

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diperkenankan untuk menikmati apa yang ada di bumi, tetapi tidak untuk mengeksploitasi secara berlebihan melebihi kebutuhan hidup.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan (QS. Al-Mulk/67: 15)

Ayat diatas merupakan ajakan, bahkan dorongan, kepada umat manusia secara umum dan kaum muslimin khususnya agar memanfaatkan bumi sebaik mungkin dan

³⁸Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jil. 6, (Jakarta: Imam Asy-Syafi'I, 2008), hlm. 154.

menggunakannya untuk kenyamanan hidup mereka tanpa melupakan generasi sesudahnya.³⁹

Secara sederhana dapat dimaknai bahwa sesungguhnya manusia tidak memiliki hak untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan melebihi dari kebutuhan dasar. Hal ini disebabkan karena alam dan makhluk apa pun yang ada di dalamnya juga merupakan umat (hamba-hamba-Nya).⁴⁰

³⁹M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 14, hlm. 214.

⁴⁰Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, hlm. 101-102.

BAB III

NILAI EDUKATIF DALAM AL-QUR'AN SURAH LUQMAN

AYAT 12-19

A. Redaksi dan Terjemahan QS. Luqman/31: 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۗ
يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ
بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتِهِ أُمَّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصْلُهُ ۗ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ
لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ
أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ
تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرًا بِالْمَعْرُوفِ
وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا
تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".
13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".
14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.
15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.
17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

B. Gambaran Umum Surah Luqman

Surah Luqman adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Semua ayat-ayatnya Makkiyah. Demikian pendapat mayoritas ulama. Ada sementara ulama yang mengecualikan tiga ayat yaitu ayat 27, 28, 29, atau dua ayat yakni ayat 27, 28 dengan alasan bahwa ayat-ayat ini turun berdasar diskusi dengan orang-orang Yahudi, yang ketika itu bermukim di Madinah. Pendapat ini, disamping sanadnya lemah, juga walaupun itu dipahami sebagai diskusi dengan orang Yahudi, maka tidak tertutup kemungkinan untuk dipahaminya terjadi di Makkah, antara kaum muslimin dengan masyarakat Makkah yang memperoleh “Pertanyaan dan contoh keberatan” dari orang-orang Yahudi yang bermukim di Madinah. Ada juga yang hanya mengecualikan ayat 4 atas dasar ayat tersebut berbicara tentang shalat dan zakat. Tetapi, ini pun dinilai lemah. Dapat disimpulkan bahwa surah ini turun sebagai jawaban atas pertanyaan kaum musyrik Makkah tentang tokoh Luqman yang memang sangat populer di kalangan mereka waktu itu.¹

Penamaan surah ini dengan surah Luqman sangat wajar karena nama dan nasihat beliau yang sangat menyentuh diuraikan disini dan hanya disebut dalam surah ini. Tema utamanya adalah

¹M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 167.

ajakan kepada tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Begitu tulis Thabathaba'i dan Sayyid Quthub.

Al-Biqa'i berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah membuktikan betapa kitab Al-Qur'an mengandung hikmah yang sangat dalam, yang mengantarkan kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia yang Maha Bijaksana dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatan-Nya. Allah – tulis al-Biqa'i – telah memulai kitab-Nya dengan menafikan segala keraguan atasnya dan bahwa dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertakwa (QS. Al-Baqarah [2]:2).

Ini dibuktikan-Nya dengan uraian surah-surah sesudahnya. Lalu dimulai lagi dengan surah Yunus -Setelah surah *al-bara'ah* – dengan menegaskan hikmah kebijaksanaan-Nya, dan ini pun disusul dengan bukti-buktinya pada surah-surah berikut sampai dengan surah ar-Rum yang lalu. Nah, disini dimulai lagi tahap penjelasan yang baru., yang lebih hebat dari sebelumnya. Maka disini kitab suci Al-Qur'an disifati dengan sifat yang melekat sebelumnya yaitu bahwa dia adalah petunjuk dan hidayah untuk *al-muhsinin*. *Al-muhsinin* adalah orang-orang yang mencapai puncak, sedang *al-muttaqin* adalah para pemula. Uraian diatas sejalan dengan nama tokoh yang dipilih menjadi nama surah ini

yakni Luqman as. Demikianlah lebih kurang pandangan Al-Biqa'i.²

C. Sebab Turun Surah

Setelah Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah, sejumlah pendeta Yahudi bertanya kepadanya: “Menurut kabar yang sampai kepada kami, kabarnya engkau pernah mengatakan ‘Dan tidaklah kamu diberi ilmu, melainkan hanya sedikit sekali’ Apakah yang engkau katakan itu untuk aku atau untuk kamu sendiri?”³

Jawab Nabi: “Yang saya maksudkan adalah untuk kita semua, “kata mereka: “Bukankah engkau mengetahui bahwa kami telah diberi Taurat yang didalamnya terdapat semua penjelasan?” Nabi menjawab: “Apa yang disebut didalam Taurat itu hanyalah sedikit sekali bila dibandingkan dengan ilmu Allah. “Berkenaan dengan hal itu, maka turunlah ayat 28, 29, dan 30 dari surah Luqman ini.

Penyebab turunnya surah ini ialah adanya pertanyaan dari orang-orang Quraisy mengenai kisah Luqman dan anaknya, serta mengenai sikap anaknya yang sangat berbakti kepada kedua orang tuanya.

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 273-274.

³Muhammad Hasbi ash-Shiddiqi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3197.

D. Penafsiran Kata-Kata Kunci QS. Luqman /31 : 12-19

1. *Luqman* لُقْمَانُ

Nama seorang yang saleh dan sangat bijak pada masa lalu. Para ulama berbeda pendapat tentang dirinya apakah seorang nabi atau seorang saleh yang sangat bijak. Mayoritas ulama memilih yang kedua. Para ahli tafsir juga berbeda pendapat tentang masa hidupnya. Ada yang mengatakan bahwa lukman hidup pada masa nabi Daud. Yang lainnya mengatakan dia adalah anak saudara perempuan Nabi Ayub. Yang lain mengatakan anak bibi Nabi Ayub. Para ulama juga berbeda pekerjaannya. Ada yang mengatakan dia seorang penjahit, tukang kayu, atau penggembala kambing. Namun yang patut dicatat disini adalah bahwa nama Luqman sebagai seorang saleh dan bijak telah dikenal dikalangan orang arab. Luqman sebagai seorang saleh dan bijak yang sangat berharga. Apa yang dikemukakan dalam surah ini adalah hanya sebagian saja. Wasiat luqman pada surah ini mencakup dasar-dasar agama yaitu akidah, tatakrama bergaul, penyucian diri, dan kegiatan harian Imam al-Alusi dalam tafsirnya mengumpulkan sekitar 28 kata-kata hikmah antara lain:

- a. Wahai anakku, jauhilah hutang, karena ia akan menjadikan kamu selalu susah diwaktu siang dan malam hari.

- b. Janganlah makan makanan kecuali orang-orang yang bertakwa dan bermusyawarahlah dengan ulama.
- c. Wahai anakku, dekatilah ulama, desaklah mereka dengan kedua lututmu Karena Allah akan menyinari hati dengan ilmu pengetahuan sebagaimana Allah menghidupkan bumi yang gersang dengan air terjun.
- d. Hendaklah perkataanmu baik, wajahmu selalu cerah, kamu akan dicintai banyak orang melebihi dari satu pemberian yang diberikan kepada mereka.

2. *Al-Hikmah* الحكمة

Al-Hikmah artinya kebijaksanaan dan kecerdikan, dan banyak perkataan bijak yang berasal dari Luqman, antara lain perkataannya kepada anak lelakinya, “Hai anakku, sesungguhnya dunia itu adalah laut yang dalam, dan sesungguhnya banyak manusia yang tenggelam ke dalamnya. Maka jadikanlah perahumu di dunia bertakwa kepada Allah SWT. muatannya iman dan layarnya bertawakal kepada Allah. Barangkali saja kamu dapat selamat (tidak tenggelam ke dalamnya) akan tetapi aku yakin kamu dapat selamat.”

Dan perkataan Luqman yang lain ialah, “Barang siapa yang dapat menasehati dirinya sendiri, niscaya ia akan mendapat pemeliharaan dari Allah. Dan barang siapa yang dapat menyadarkan orang-orang lain akan dirinya sendiri, niscaya Allah akan menambah kemuliaan baginya karena hal

tersebut. Hina dalam rangka taat kepada Allah lebih baik dari pada membanggakan diri dalam kemaksiatan.

Dan perkataannya yang lain, yaitu, “Hai anakku, janganlah kamu bersikap terlalu manis, karena engkau pasti ditelan, dan jangan kamu bersikap terlalu pahit karena engkau pasti akan dimuntahkan.

Dan perkataannya lagi, yaitu, “Hai anakku, jika kamu hendak menjadikan seseorang sebagai teman (saudaramu), maka buatlah dia marah kepadamu sebelum itu, maka apabila ternyata bersikap pemaaf terhadap dirimu dia tidak marah, maka persaudarakanlah ia. Dan apabila ia tidak mau memaafkanmu maka hati-hatilah terhadap dirinya.”⁴

3. *Asy-Syukru* الشكر

Memuji kepada Allah, menuju kepada perkara yang hak, cinta kebaikan manusia, dan mengarahkan seluruh anggota tubuh serta semua nikmat yang diperoleh kepada ketaatan kepada-Nya.

4. *Ya'izhuhu* يعظه

Terambil dari kata (وعظ) *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata dia *berkata untuk* memberi

⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XXI, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 145-146.

gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh dengan kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يعظه) *ya'izhuhu*.⁵

5. *Inna syirka ladzulmun 'adzim* ان الشرك لظلم عظيم

Perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan, yang hanya dari Dia-lah segala nikmat, yaitu segala nikmat, yaitu Allah SWT dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apa pun, yaitu berhala-hala.

6. *Wawassainal insaana biwaalidaihi* ووصينا الانسان بالديه

Dan kami perintahkan kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hak-hak keduanya. Di dalam Al-Qur'an sering sekali disebutkan taat kepada Allah dibarengi dengan bakti kepada kedua orang tuanya.⁶

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 298.

⁶Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Juz XXI*, hlm. 153-154.

7. *jāhadaka* جاهدك

Terambil dari kata جهد *juhd* yakni kemampuan. Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, tentu lebih-lebih lagi bila sekedar imbauan atau peringatan.⁷

8. *Al-Misqāla habbah* مثقال حبة

Adalah ungkapan untuk segala jenis benda yang berukuran kecil. Artinya, seukuran biji. Bisa juga amal. Maksudnya apa yang setimbang dengan seukuran sebuah biji.⁸

9. *Ya bunayya aqimishsholah* ييني اقم الصلوة

Hai anakku dirikanlah sholat, yakni kerjakanlah sholat denga sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena di dalam sholat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam sholat terkandung pula hikmat lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 303.

⁸Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 160.

10. *Wasbir 'ala ma asobaka* واصبر على ما اصابك

Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu dari orang lain. karena kamu membela jalan Allah, yaitu ketika kamu *beramar ma'ruf* atau *bernahi munkar* kepada mereka.⁹ dia mengetahui bahwa orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar pasti akan mendapatkan gangguan dari manusia, maka dia memerintahkan untuk bersabar.¹⁰

11. *Wala tuso 'ir khoddaka* ولا تصعر خدك للناس

Janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia, jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau mereka berkomunikasi denganmu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan. Akan tetapi, merendahlah dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka.

12. *Wala tamsyi fil ardzi marohaa* ولا تمش في الأرض مرحا

Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman dimuka bumi dan suka berbuat zalim terhadap orang lain. akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa

⁹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 159.

¹⁰Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 21, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008), hlm. 258.

rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai kepada semua kebaikan.

13. *Waghdud min sautika* واغضض من صوتك

Kurangi tingkat kekerasan suaramu, dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu bilamana tidak diperlukan sekali. Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa bagi yang melakukannya, dan lebih mudah diterima oleh jiwa pendegarnya serta lebih gampang untuk dimengerti.¹¹

E. Munasabah

Secara harfiah, kata munasabah (مناسبة) berarti perhubungan, pertalian, pertauatan, persesuaian, kecocokan dan kepantasan. Kata *al-munasabah* adalah sinonim dengan kata *al-muqarabah* (المقاربة) yang artinya mendekatkannya dan menyesuainya. Adapun yang dimaksud dengan munasabah dalam terminologi ahli-ahli ilmu Al-Qur'an sesuai dengan pengertian harfiahnya di atas ialah: segi-segi hubungannya atau persesuaian Al-Qur'an antara bagian demi bagian dalam berbagai bentuknya. Yang dimaksud dengan segi hubungan atau persesuaian ialah semua pertalian yang merujuk kepada makna-makna yang mempertalikan satu bagian dengan bagian yang lain. Sedangkan yang dimaksud dengan bagian demi bagian ialah

¹¹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XXI, hlm 160-162

semisal antara kata/kalimat dengan kata/kalimat, antar ayat dengan ayat, antara awal surah dengan akhir surah, antara surah yang satu dengan surah yang lain, dan begitu seterusnya hingga benar-benar tergambar bahwa Al-Qur'an itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan menyeluruh (holistik).¹² Apabila suatu ayat atau surah sulit ditangkap maknanya secara utuh, maka menurut metode munasabah ini dapat dicari penjelasannya di ayat atau surah lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan kenapa harus ke ayat atau surah lain? karena pemahaman ayat secara parsial (pemahaman ayat tanpa melihat ayat lain) sangat mungkin terjadi kekeliruan.¹³

Munāsabah surah Luqmān mempunyai hubungan atau munāsabah dengan surah sebelum atau dengan surah sesudahnya. Dengan surah sebelumnya yaitu dengan Surah ar-Rūm bahwa:

- 1) Kedua surah sama-sama diawali dengan adanya manusia yang iman dan manusia yang kafir. Bedanya adalah bahwa dalam Surah ar-Rūm yang ditekankan adalah kehancuran orang-orang kafir seperti umat-umat terdahulu dan di akhirat masuk neraka, sedangkan orang-orang yang beriman dijanjikan kemenangan di dunia dan di akhirat mereka akan masuk surga. Dalam Surah Luqmān yang ditekankan adalah keberuntungan yang akan diperoleh

¹²Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 236-237.

¹³Abu Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 61.

orang-orang yang beriman dan berbuat baik, serta kerugian orang-orang yang kafir di akhirat.

- 2) Kedua surah juga mengemukakan alam sebagai tanda keberadaan Allah dan kemahakuasaan-Nya. Dalam Surah ar-Rūm yang ditonjolkan adalah kehebatan alam itu sebagai tanda kekuasaan-Nya, sedangkan dalam Surah Luqmān yang ditonjolkan adalah kemanfaatan alam tersebut. Keduanya bisa mengantarkan dan mendorong manusia untuk beriman.
- 3) Kedua surah juga mengetengahkan kesamaan sikap kaum kafir terhadap al-Qur'an yaitu mereka tidak mempercayainya. Dalam Surah ar-Rūm, mereka mengatakan bahwa al-Qur'an adalah sesuatu yang batil atau menyesatkan (mubtil) sehingga mereka menolaknya. Sedangkan dalam Surah Luqmān, mereka bersikap membelakangi al-Qur'an dan tidak mau mendengarnya.
- 4) Kedua surah juga menyatakan bahwa kiamat pasti, dan janji Allah, baik bagi mereka yang beriman maupun bagi mereka yang kafir, juga pasti. Di akhir Surah ar-Rūm, Nabi saw diminta tabah menghadapi mereka yang tidak percaya, dan di akhir Surah Luqmān, manusia dihimbau agar mempersiapkan menghadapi kiamat itu.¹⁴

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil VII, hlm. 532-533.

Kemudian hubungan atau munāsabah Surah Luqmān dengan surah sesudahnya yaitu Surah as- Sajdah adalah:

- 1) Kedua surah ini sama-sama menerangkan dalil- dalil dan bukti-bukti tentang ke-Esa-an Allah.
- 2) Dalam Surah Luqmān disebutkan keingkaran kaum musyrik terhadap al-Qur'an, sedang Surah As-Sajdah menegaskan bahwa al-Qur'an itu sungguh-sungguh diturunkan dari Allah.¹⁵

F. Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dan Akhlak Dalam QS.

Luqman Ayat 12-19

1. Nilai Pendidikan Akidah

Surah Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Penafsiran ayat 13

ثم قال أبو عبد الله عليه السلام في قول الله عز وجل : (وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil VII, hlm. 577.

لظلم عظيم) قال : فو عظ لقمان ابنه باثار حتى تفطر
وانشق

Dari Abu Abdullah as di dalam perintah Allah bahwasannya Luqman memberikan nasehat kepada anaknya dengan qolamu sohabah (باثار) sampai anaknya menerimanya ketika luqman memberikan nasehatnya.¹⁶

“Wahai anakku sayang! Jangan menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu pun, dan sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin, jelas maupun yang tersembunyi.¹⁷ Perbuatan syirik itu merupakan kezaliman besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan, yang hanya dari Dia-lah segala nikmat yaitu Allah SWT dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apa pun, yaitu berhala-hala.¹⁸

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/ mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran kepada anaknya untuk bertauhid dan beriman hanya kepada Allah. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah

¹⁶At-Tabatabai, *Al-Mizan fi tafsir Al-Qur'an*, juz 16, (Libanon: Muassasat al-‘Alami li al-Matba’ah, 1991), hlm. 228.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, hlm. 173.

¹⁸Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz XXI, hlm. 153

untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang, “*At-takhliyah muqaddam ‘ala at-tahliyah*” (menyingkirkan keburukan lebih utama dari pada menyandang perhiasan).¹⁹

2. Nilai Pendidikan Syari’at

Surah Luqman Ayat 17

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى
مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Penafsiran ayat 17

Hai anaku, dirikanlah sholat, yakni kerjakanlah sholat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena didalam sholat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. dan didalam sholat terkandung pula hikmat lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu

¹⁹M. Quraih Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 298.

dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka.²⁰

Dan hendaklah engkau menganjurkan orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak untuk mengerjakan yang makruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntutan Allah SWT, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa dalam melaksanakan aneka tugas. Sungguh yang demikian itu, yakni shalat, amar makruf dan nahi mungkar, ketabahan dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah SWT agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.²¹ Pada akhir ayat ini diterangkan bahwa Allah memerintahkan tiga hal tersebut diatas karena merupakan pekerjaan yang amat besar faedahnya bagi yang mengerjakannya dan memberi manfaat di dunia dan akhirat.²²

²⁰Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz XXI, hlm 158.

²¹M. Quraish Shihab, *Al-Lubab*, hlm. 175.

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil VII, hlm 555.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Surah Luqman ayat 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَيْهِمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali

kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿٧٦﴾

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿٧٧﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿٧٨﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٢﴾

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

a. Penafsiran ayat 12

Ayat ini menerangkan bahwa Allah menganugerahkan kepada Luqman hikmah, yaitu perasaan yang halus, akal pikiran dan kearifan yang dapat menyampaikan kepada pengetahuan yang hakiki dan jalan yang benar menuju kebahagiaan abadi. Oleh karena itu, ia bersyukur kepada Allah yang telah memberinya nikmat itu. Hal itu menunjukkan bahwa pengetahuan dan ajaran-ajaran yang disampaikan Luqman bukanlah berasal dari wahyu yang diturunkan Allah kepadanya, tetapi semata-mata berdasarkan ilmu dan hikmah yang telah dianugerahkan Allah kepadanya.²³

Dan barang siapa yang kafir kepada nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, maka dia sendirilah yang menanggung akibat buruk kekafirannya itu, karena sesungguhnya

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil VII, hlm. 547-548.

Allah akan menyiksa dia karena kekafirannya terhadap nikmat-nikmat-Nya itu. dan Allah maha kaya dari rasa syukurnya, karena kesyukurannya itu tidak akan menambahkan apa-apa bagi kekuasaan-Nya, sebagaimana kekafirannya pun tidak akan mengurangi apa-apa bagi kerajaan-Nya. Dan Dia-lah yang maha terpuji dalam segala suasana, apakah hamba kafir atau bersyukur.²⁴

b. Penafsiran ayat 14

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya dengan berusaha melaksanakan perintah-perintahnya dan mewujudkan keinginannya. Hal yang menyebabkan seorang anak diperintahkan berbuat baik kepada ibu adalah:

- a. Ibu mengandung seorang anak sampai ia dilahirkan. Selama masa mengandung itu, ibu menahan dengan sabar penderitaan yang cukup berat, mulai pada bulan-bulan pertama, kemudian kandungan itu semakin lama semakin berat, dan ibu semakin lemah, sampai ia melahirkan. Kekuatannya baru pulih setelah habis masa nifas.

²⁴Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz XXI, hlm. 147.

- b. Ibu menyusui anaknya sampai usia dua tahun. Banyak penderitaan dan kesukaran yang dialami ibu dalam masa menyusukan anaknya. Hanya Allah yang mengetahui segala penderitaan itu.²⁵

Ayat di atas tidak menyebutkan jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan itu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan ayah tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdo’a untuk ayahnya, sebagaimana berdo’a untuk ibunya: Perhatikanlah do’a yang diajarkan al-Qur’an:

²⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya, Jil VII*, hlm 552-553.

رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra/17:24).²⁶

Redaksi menggabungkan dan menghubungkan antara kesyukuran kepada Allah dengan kesyukuran dan berterima kasih kepada kedua orang tua, hanya saja kesyukuran kepada Allah harus dikedepankan.²⁷

c. Penafsiran ayat 15

Ayat ini menerangkan bahwa dalam hal tertentu, seorang anak dilarang menaati ibu bapaknya jika mereka memerintahkan untuk menyekutukan Allah, yang dia sendiri memang tidak mengetahui bahwa Allah mempunyai sekutu, karena memang tidak ada sekutu bagi-Nya. Sepanjang pengetahuan manusia, Allah tidak mempunyai sekutu karena menurut naluri, manusia harus mengesakan Allah. Selanjutnya Allah memerintahkan agar seorang anak tetap bersikap baik kepada kedua ibu bapaknya dalam urusan dunia, seperti menghormati, menyenangkan hati, serta memberi pakaian dan tempat tinggal yang

²⁶M. Quraih Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 301.

²⁷Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Juz XXI, (Jakarta: Gema Inasani, 2012), hlm. 164.

layak baginya, walaupun mereka memaksanya mempersekutukan Tuhan atau melakukan dosa yang lain.²⁸

Pada ayat lain diperingatkan bahwa seseorang anak wajib mengucapkan kata-kata yang baik kepada bapak ibunya. Jangan sekali-kali bertindak atau mengucapkan kata-kata yang menyinggung hatinya, sekalipun hanya kata-kata “ah”. Allah berfirman:

فَلَا تَقُلْ هُمَا أَفٍّ

Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" .(al-Isra'/17: 23)

d. Penafsiran ayat 16

Luqman berwasiat kepada anaknya agar beramal baik karena apa yang dilakukan manusia, dari yang besar sampai yang sekecil-kecilnya, yang tampak dan yang tidak tampak, yang terlihat dan yang tersembunyi, baik di langit maupun di bumi, pasti diketahui Allah. Oleh karena itu, Allah pasti akan memberikan balasan yang setimpal dengan perbuatan manusia itu. perbuatan baik akan dibalas dengan surga, sedang perbuatan jahat dan dosa akan dibalas dengan neraka. Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu dan tidak ada yang luput

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil VII, hlm 554

sedikitpun dari pengetahuan-Nya.²⁹ berbuat baik janganlah semata-mata ingin hendak diketahui oleh manusia, sebab tidaklah dapat semua manusia mengetahui semua amal usaha kita. Haraplah penghargaan dari pada Allah sendiri yang dapat menilai dan menghargainya.³⁰

Luqman memberitahukan kepada anaknya betapa besarnya kekuasaan Allah SWT dan inilah puncak yang mungkin dapat dimengertinya, sebab *khardal*, berarti indera yang tidak mendapatkannya memiliki berat, sebab tidak ada timbangannya. Maksudnya, seandainya manusia memiliki rezeki seberat *khardal* di tempat-tempat itu, maka Allah pasti dapat mendatangkan hingga Dia berikan kepada orang yang memiliki rezeki tersebut. Artinya, janganlah kamu mementingkan rezeki sehingga kamu lalai dan menunaikan kewajiban dan mengikuti jalan orang yang kembali kepada-Ku.³¹

e. Penafsiran ayat 17

Dalam ayat ini Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk berusaha mengajak manusia

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil VII, hlm 554-555.

³⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXI, (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1976), hlm 162.

³¹Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hlm. 159.

mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhai Allah, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan, serta mencegah mereka agar tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa. Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (As-Syams/91: 9-10)³²

Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu dari orang lain, karena kamu membela jalan Allah, yaitu karena *beramar ma'ruf* atau *bernahi munkar* kepada mereka.³³

f. Penafsiran ayat 18

Ayat ini menerangkan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, dengan cara jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong itu ialah:

1. Jangan kamu memalingkan wajahmu dari manusia ketika kamu berbicara dengan mereka

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil VII, hlm. 555.

³³Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz XXI, hlm. 159.

atau mereka berbicara denganmu sebagai sikap perendahanmu kepada mereka.³⁴

2. Berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan ia yang berkuasa dan yang laing terhormat. Firman Allah SWT ialah:

وَلَا تَمَّشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ
وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿١٧﴾

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (QS. Al-Isra'/17: 37)³⁵

- g. Penafsiran ayat 19

Berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadhu' dan tenang. Tidak berjalan seperti orang sombong dan tidak berjalan seperti orang yang

³⁴Ahmad bin Muhammad As Sowi Al Masri Al Kholwati Al Maliki, *Khosiyati Sowi Ala Tafsir Jalalain*, Juz 5, (Libanon:Darul Kutb Al-Ilmiyah, tt), hlm. 9.

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil VII, hlm 554-555.

lemah.³⁶ Berbicara dengan sikap keras, angkuh, dan sombong dilarang Allah karena gaya bicara yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga. Hal itu diibaratkan Allah dengan suara keledai yang tidak nyaman didengar.

Dan Mujahid berkata: “Memang suara keledai itu jelek sekali. Maka orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai oleh Allah.” Sebab itu tidak ada salahnya jika orang bercakap yang lemah lembut, dikeraskan hanyalah ketika dipakai hendak mengerahkan orang banyak kepada suatu pekerjaan besar. Atau seumpama seorang komandan peperangan ketika mengerahkan prajuritnya tampil ke medan perang.

Dari ayat ini dan ayat 2 dari surah ke-49 Al-Hujuraat yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ، بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٤٩﴾

³⁶Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Lebanon: Al-Kutb Al-Ilmiyah, 2006), hlm. 310.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. (QS. Hujurat/49:2)

Jelaslah bahwa agama pun menuntun orang yang beriman supaya memakai suara pun dengan beradab sopan santun juga. Di hadapan Nabi tidak boleh mengangkat suara tinggi sehingga melebihi tinggi suara Nabi dan dalam pergaulan umum disuruh mengendalikan diri dalam memakai suara. Ayat ini pun memberi pimpinan bagi kita agar bersikap halus, bersuara lemah lembut, sehingga bunyi suara itu pun menarik orang untuk memperhatikan apa yang dikatakan. Misalnya dengan memakai kata-kata yang bersopan, yang fasih dan menimbulkan daya tarik.³⁷

³⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz XXI*, hlm 166.

BAB IV
PEMBAHASAN NILAI EDUKATIF DALAM AL-QUR'AN
SURAH LUQMAN AYAT 12-19

A. Pembahasan Nilai Edukatif Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19

Seperti yang tertera dalam Bab II bahwa Nilai Edukatif yaitu hal-hal penting yang bersifat mendidik di dalam Al-Qur'an Surah Luqman yang digunakan sebagai pedoman dalam Pendidikan Islam. Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dari Allah ini berisi pedoman pokok yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (Allah), dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya, dengan makhluk bernyawa lain, dengan benda mati dan alam semesta ini.¹

Norma-norma atau aturan-aturan tersebut secara garis besarnya, terhimpun dan terklarifikasi dalam tiga hal pokok yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak. Ketiga pokok tersebut sekaligus sebagai ruang lingkup ajaran Islam. Semua unsur yang termasuk dalam ruang lingkup ajaran Islam tersebut tidaklah berdiri sendiri, tetapi menjadi satu membentuk kepribadian yang utuh pada diri seorang muslim.² Tujuan pembentukan akhlak adalah

¹Zakiah Dradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 59.

²Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 107.

agar mampu berkembang secara maksimal yang meliputi aspek perkembangan jasmani, akal dan rohani, ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Roger A. Kaufman, bahwa *“education itself may be viewed as a process for providing learners with (at least minimal) skills, knowledge, and attitudes so that they may live and produce in our society when they legally exit from our educational agencies”*,³ artinya pendidikan itu sendiri dapat dipandang sebagai suatu proses untuk memberikan peserta didik dengan (setidaknya minimal) keterampilan, pengetahuan, dan sikap sehingga mereka dapat hidup dan menghasilkan dalam masyarakatnya ketika mereka secara sah telah lulus dari lembaga pendidikannya.

Berikut penjelasan mengenai tiga hal pokok tersebut :

1. Akidah (Keimanan)

Sebagian ulama berpendapat bahwa pembahasan pokok akidah Islam harus terumus atau terkodifikasikan dalam rukun iman yang enam, yaitu percaya kepada Allah, kepada Malaikat-Nya, kepada nabi dan rasul-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada hari akhir, serta iman kepada qadha dan qadar.

Pendidikan akidah merupakan pendidikan yang pertama dan utama dilakukan Luqman kepada anaknya (ayat 13). Pendidikan ini bertujuan untuk *liberasi*

³Roger F. Kauman, *Educational System Planing* , (New Jersey: Englewood Cliffs, 1972), hlm. 10.

diupayakan melalui usaha menanamkan keimanan kepada Allah dan melarang syirik.

Bagaikan sebuah bangunan, pendidikan memerlukan fondasi yang kuat untuk kelestarian dan kekokohnya. Akidah tauhid yang telah ditanamkan Luqman sebagai landasan dasar dalam mendidik anaknya merupakan langkah yang patut diapresiasi dan diteladani, karena betapapun bagus arsitek dan kualitas sebuah bangunan, namun jika fondasinya tidak kuat bahkan rapuh maka sudah bisa dipastikan bahwa bangunan tersebut tidak akan mampu menopang badai dan angin kencang yang menerpanya.

Akan halnya dengan pendidikan anak, maka fondasi keimanan sebagai sumber dari segala kekuatan harus mendapat penekanan dalam pelaksanaan sebuah proses pendidikan. Ketika seseorang sudah menduakan Tuhan, maka dia tidak akan bisa membuat proritas-prioritas dalam hidupnya, sedangkan di dalam menjalani kehidupan ini orang senantiasa harus memiliki proritas-prioritas tentang apa-apa yang perlu terlebih dahulu dilakukan dan mana yang bisa diakhirkan. Luqman telah mengambil jalan yang tepat dalam usaha mendidik anak, sehingga larangan untuk

menyekutukan Allah (syirik) menjadi prioritas utama dalam mendidik anaknya.⁴

Menurut al-Sabuni karena bahaya syirik tersebut, Luqman berpesan, menasehati dan membimbing anaknya agar selalu menggunakan akalnyanya dalam memahami Tuhan dan jangan mensekutukan-Nya dengan manusia, atau patung ataupun lainnya. Barang siapa menyamakan antara pencipta dan ciptaan-Nya antara Tuhan dan berhala, pastilah ia termasuk manusia terbodoh karena tidak mampu menggunakan logika dan sikap bijaksananya. Patutlah kemudian disebut kezaliman yang besar karenanya tergolong dengan binatang. Sementara itu menurut Qutb perbuatan syirik merupakan induk kelupaan dan malapetaka, sekaligus perbuatan zalim terbesar. Tiada kezaliman melebihi ingkar kepada nikmat dan kebaikan Allah, sehingga menyekutukan-Nya dengan yang lain dalam hal pengabdian.⁵

Pokok dari segala pokok keimanan adalah beriman kepada Allah yang terpusat pada pengakuan terhadap eksistensi dan kemahaesaan-Nya. Keimanan kepada Allah menduduki peringkat pertama, dan dari situ akan lahir

⁴Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 94-95.

⁵Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 225-226.

keimanan kepada rukun iman yang lainnya. Sepanjang seseorang telah beriman kepada Allah, niscaya ia akan beriman kepada malaikat, kitab suci, para rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar. Kesemuanya adalah cabang dari keimanan kepada Allah.

Poin terpenting untuk diyakini oleh seorang mukmin atas sifat-sifat Allah adalah bahwa Allah itu ada. Pembuktian adanya Allah melalui dalil naqli, dapat diperoleh dari berbagai ayat yang bertebaran dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat yang menyatakan bahwa Allah itu Maha kuasa, Maha esa, Maha mendengar, Maha melihat, Maha perkasa, dan sifat Allah lainnya. Secara implisit jelas menunjukkan bahwa Allah itu eksis (ada), sebab tidak mungkin Allah menyatakan diri-Nya sebagai Maha mendengar dan Maha melihat kalau Dia tidak ada.⁶

2. Syari'at (Ibadah)

Secara sistematis syari'at Islam dibagi kepada dua bagian: Pertama, ibadah dalam arti khusus (ibadah mahdhah). Kedua muamalah (ibadah ghairu mahdhah). Kedua bagian tersebut sekaligus menjadi ruang lingkup atau pokok bahasan dalam syari'at Islam.

Hal-hal yang termasuk kepada pembahasan dalam bidang ibadah ini adalah pembahasan tentang hubungan

⁶Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 134-135.

manusia dengan Tuhannya seperti sholat, puasa, zakat, ibadah haji, termasuk di dalamnya thaharah. Yang dimaksud thaharah disini adalah bersih dan suci dari hadas dan najis sehingga layak untuk melakukan kegiatan ibadah shalat, puasa, dan haji.⁷

Hai anakku, dirikanlah sholat, yakni kerjakanlah sholat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai (ayat 17). Karena didalam sholat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. dan didalam sholat terkandung pula hikmat lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka.⁸ Menurut Qutb, Luqman memerintahkan anaknya untuk melakukan sholat dengan benar karena sholat merupakan tiang agama.⁹

Siapa yang mendirikan maka berarti ia mendirikan agamanya dan siapa yang meninggalkan sholat

⁷Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, hlm. 166.

⁸Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Juz XXI, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm 158.

⁹Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, hlm. 228

berarti ia menumbangkan agamanya. Shalat merupakan sarana untuk berhubungan antara makhluk dengan khaliqnya. Dalam rangka berhubungan tersebut, manusia menghadap Allah dan mengadu apa yang telah dilakukannya dalam waktu shalat tersebut.

Sholat juga merupakan sarana berdo'a dan meminta bantuan kepada Allah karena hanya Allah-lah dzat yang maha memberi pertolongan dan tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah ketika Ia berkehendak terhadap sesuatu. Disamping itu, sholat juga berfungsi sebagai pembersih dosa orang yang melaksanakan sholat, selain dosa besar. Maka dari itu, seseorang diperintahkan untuk menunaikan sholat dengan sempurna, agar bisa menjadi bersih hatinya dan juga jasmaninya.¹⁰

3. Akhlak

Secara umum kita lihat bahwa ruang lingkup pengajaran akhlak itu meliputi berbagai aspek yang menentukan dan menilai batin seseorang. Untuk ini dibicarakan tentang patokan nilai, tentang sifat-sifat bentuk batin seseorang (sifat kepribadian), contoh pelaksanaan ajaran akhlak yang dilakukan oleh para nabi/rasul dan sahabat, dalil-dalil dan sumber ajaran memiliki sifat-sifat terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela itu, keistimewaan

¹⁰Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 83-84.

orang yang bersifat terpuji dan kerugian orang yang mempunyai sifat tercela.¹¹ Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).

Dalam ayat 12 terdapat nilai pendidikan akhlak untuk syukur. Syukur dalam ayat ini ialah mempergunakan segala nikmat Allah sesuai dengan fungsi dan kegunaannya.¹² Syukur Luqman dilakukan dengan menasihati anaknya.

Dalam surah Luqman ayat 14-15 membahas tentang akhlak kepada kedua orang tua. Tujuan pendidikan akhlak kepada kedua orang tua ini sebagai realisasi syukur nikmat atas pendidikan yang sudah diberikan.

¹¹Zakiah Dradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, hlm. 71.

¹²Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 412.

Syukur kepada kedua orang tua ini disejajarkan dengan syukur kepada Allah. Tentang hukum disejajarkan, kewajiban syukur kepada kedua orangtua dan syukur kepada Allah pada dasarnya kedua orang tua yang melahirkan manusia secara majazi, sedangkan secara hakiki wujud manusia dikarenakan anugerah dan kemuliaan dari Allah. Oleh karena itu maka hakikat bersyukur dilakukan kepada Allah atas segala nikmat dan syukur kepada manusia dilakukan secara majazi.¹³

Diriwayatkan dari Ibn Uyainah: Barang siapa salat wajib lima waktu, maka telah bersyukur kepada Allah, dan siapa yang berdo'a untuk kedua orang tuanya setelah sholat tersebut, maka telah bersyukur kepadanya.

Juga dikatakan: syukur yang sebenarnya kepada Allah dengan mengagungkan dan bertakbir, sedangkan syukur kepada kedua orang tua dengan belas kasihan dan menghormati. Ringkasnya, bahwa hukum wajib bersyukur kepada kedua orang tua saa dengan wajib bersyukur kepada Allah. Bahkan syukur kepada kedua orang tua termasuk syukur kepada Allah sebagaimana dimaksud pada ayat ini. Bersyukur kepada kedua orang tua merupakan ibadah kepada Allah dan ibadah kepada Allah termasuk bersyukur kepada-Nya.

¹³Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: UIN Mlang Press, 2009), hlm. 116.

Taat kepada Allah hukumnya wajib, demikian pula taat kepada kedua orang tua, hanya saja taat kepada Allah itu mutlak dan taat kepada kedua orang tua hukumnya sangat dianjurkan. Ketika taat kepada Allah dalam semua perintahnya hukumnya wajib, maka taat kepada kedua orang tua dalam setiap perintahnya selain syirik dan dosa hukumnya juga wajib. Jika kedua orang tua memerintahkan berbuat syirik, maka tidak wajib ditaati.

Ayat 15 juga menunjukkan wajibnya menyambung silaturahmi kepada kedua orang tua (meskipun kafir), memberi harta jika fakir, berkata halus, dan diajak kepada Islam secara bersahaja. Nasihat Luqman ayat 15 memfokuskan ketaatan kepada Allah, dan mengingatkan bahwa taat kepada kedua orang tua bagian dari taat kepada Allah dan sekaligus merupakan cerminan dari sifat ihsan (berbuat baik kepada sesama).

Ihsan juga harus diterapkan kepada kedua orang tua yang musyrik, yang memerintahkan untuk berpaling dari agama. Hanya saja perintah seperti seperti ini tidak wajib ditaat, karena tidak ada ketaatan pada makhluk untuk berbuat maksiat kepada khaliq. Namun hal ini tidak menyebabkan anak durhaka kepada kedua orang tua, dan tetap diwajibkan berbuat baik kepadanya. Perbedaan pandangan keagamaan antara anak dan orang tua dalam

Islam tidak menghalangi untuk tetap berbakti kepadanya, dan inilah toleransi Islam.¹⁴

Ayat tersebut menunjukkan akan begitu mulianya kedudukan dua orang tua di hadapan anak-anaknya sampai-sampai ketika keduanya memerintahkan untuk menyekutukan Tuhan pun anak tidak boleh melawannya dengan keras dan kasar, akan tetapi dia tetap harus menjalin hubungan yang baik terhadap keduanya selama di dunia karena urusan akhirat masing-masing individu akan mempertanggung jawabkan secara individu pula, sehingga anak tidak akan bertanggungjawab terhadap apa yang diperbuat orang tuanya dan demikian sebaliknya. Namun selama masih di dunia anak wajib berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan perlawanan atau kedudukan anak terhadap kedua tua akan mendatangkan murka dari besar dari Allah.¹⁵

Adapun pendidikan akhlak sosial berhubungan dengan dakwah (amar ma'ruf nahi munkar), sabar, tidak memalingkan muka, tidak sombong dalam berjalan, berjalan dengan sederhana dan berkata-kata dengan sederhana dan berkata-kata dengan sederhana. Tujuan pendidikan sosial ini untuk membangun humanisasi

¹⁴Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, hlm. 116-118.

¹⁵Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, hlm. 53-54.

personal dalam kontak sosial. Hal ini ditunjukkan dengan sikap memanusiakan manusia dengan etika luhur yang diterima di masyarakat.

Pada ayat 16 Luqman menasihati agar berhati-hati dan sangat penuh pertimbangan dalam melakukan suatu amal perbuatan, karena sebesar apapun perbuatan yang dilakukan Allah senantiasa melihatnya dan pasti akan membalas sepadan dengan amal perbuatan yang dilakukannya.

Pesan ini mengandung makna yang sangat dalam, karena ketika seseorang dengan penuh kesadaran menghayati dan kemudian menjadikannya dasar dalam setiap gerak dan langkahnya kemudian dia senantiasa mempertimbangkan dan memperhitungkan untung dan rugi dari perbuatannya itu niscaya dia akan terselamatkan dari perbuatan-perbuatan tidak terpuji yang merugikan dirinya maupun orang lain.¹⁶ Firman Allah dalam surah Al-Anbiya'/21:47 yaitu:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ
كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَسِيبِينَ



¹⁶Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, hlm. 54-55.

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan. (QS. Al-Anbiya'/21:47)

Pada ayat 17 Luqman memerintahkan anaknya untuk berdakwah di jalan Allah dengan cara menyeru pada kebaikan dan melarang dari kejahatan serta perintah untuk bersabar atas apa yang menyimpannya.

Amar ma'ruf menurut al-Maraghi terkait dengan perintah kepada masyarakat untuk melakukan kebaikan secara optimal, sebagai kunci menuju kesuksesan hidup. Sedangkan nahi mungkar yakni larangan kepada masyarakat berbuat maksiat terhadap Allah yang menyebabkan bencana kehidupan dan siksa yang amat pedih di neraka. Konsekuensi dakwah ini harus didasari dengan kesabaran. Yakni bersabar atas sikap keras dan ujian yang menimpa para da'i, karena dakwah pasti rentan terhadap kekerasan dari masyarakat, sehingga menuntut sikap sabar.¹⁷

Orang yang menyeru kepada Allah, menasihati manusia dan menganjurkan mereka untuk berbuat kebaikan atau melarangnya dari kejahatan, berarti ia menyodorkan dirinya untuk menjadi santapan empuk untuk disakiti dan

¹⁷Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, hlm. 231.

diuji, karena manusia mungkin akan menghina, mengolok-olok, mendustakannya, menyakitinya, menindasnya, memukulnya, menuduhnya, yang macam-macam bahkan mungkin mereka ingin membunuhnya. Jika ia tidak mempunyai bekal kesabaran yang cukup, niscaya ia tidak akan bisa berpegang teguh pada jalannya dan tidak akan meneruskan kewajiban, apalagi untuk menasihati yang lain. Ia pasti akan mementingkan keselamatan dirinya dan lebih memilih untuk beristirahat atau mengasingkan dirinya. Kesabaran merupakan senjata yang ampuh untuk memranggi kebatilan beserta orang-orang yang menggelutinya dan merupakan bekal keimanan Tuhan. Sabar adalah faktor yang harus dipenuhi untuk menunaikan kewajiban yang Allah perintahkan (dakwah).¹⁸

Kemudian Luqman mengemukakan pengajaran tentang budi pekerti yang juga dianggap penting dalam menunaikan kewajiban amar ma'ruf nahi munkar agar perkataannya diterima oleh masyarakat dan berpengaruh kepada mereka.

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk *bermu'asyarah bil ma'ruf* (bergaul secara baik) terhadap sesama, karena berlaku baik terhadap Tuhan saja tanpa dibarengi kebaikan terhadap sesama termasuk di dalamnya

¹⁸Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 150-151.

kerendahan hati dan kepedulian terhadap sesama merupakan rangkaian tak terpisahkan dari penghambaan kepada Tuhan. Oleh karena itu lebih lanjut Luqman berpesan kepada anaknya untuk tidak bersikap sombong, tinggi hati dan berlaku congkak di muka bumi, karena sesungguhnya Allah membenci semua sifat-sifat tersebut.

Indikator dari kesombongan dan kecongkakan dari diri seseorang itu dapat diamati dari sikap dan perilakunya, oleh sebab itu Luqman kemudian menyampaikan pesan (pada ayat 18-19) berikutnya kepada anaknya untuk bagaimana sebaiknya orang berjalan/bergaya dan bersuara.¹⁹ Diantaranya adalah:

- a. “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia”, yaitu jangan sombong terhadap manusia, karena engkau adalah orang yang menyeru kepada mereka dan menginginkan mereka mengikuti dakwahmu, tetapi mereka tidak mau mendengar (ajakan) kecuali dari orang-orang yang dekat dengan mereka, yang mau bergaul bersama mereka.

setelah itu baru menawarkan kepada mereka ajakannya, menjelaskan agamanya, dan memasukkan pemikiran-pemikirannya dengan rasa saling

¹⁹Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, hlm. 56.

mencintai dan menyayangi juga tidak saling membanggakan diri.

- b. “Janganlah berjalan dimuka bumi dengan sombong”, yaitu sikap yang mendukung dari gerakan memalingkan muka terhadap manusia, dan merupakan buah dari sifat takabur, angkuh, dan sombong.

Berjalan dengan sombong artinya berjalan sambil berkhayal, bersiul tanpa mempedulikan manusia sekitarnya. Ini adalah sikap yang menyebalkan yang dimurkai Allah dan diberikan oleh semua makhluk. Sikap ini menunjukkan perasaan yang sedang sakit (jiwanya) dan digambarkan dalam berjalan yang sombong.²⁰

- c. “Dan sederhanalah dalam berjalan”, merupakan petunjuk tentang cara berjalan yang baik dan benar, setelah larangan berjalan yang jelek dan salah. Yaitu, agar kamu berjalan biasa-biasa saja dan punya maksud yang baik, juga bukan berjalan dengan sombong, angkuh, dan membanggakan diri, juga bukan berjalan dengan lemah, hina, dan tidak bergairah. Tetapi harus berjalan dengan tenang dan unya tujuan.

²⁰Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an*, hlm. 151-152.

Sebaik-baik perkara adalah yang pertengahan (antara dua larangan: berlebihan dan meraa kurang). Sederhana dalam berjalan juga berarti bahwa berjalan harus mempunyai tujuan. Bukan untuk iseng-iseng atau menghabiskan waktu, tetapi punya maksud dan tujuan. Sebab, setiap yang dikerjakan oleh orang muslim harus berdasarkan maksud dan tujuan yang ingin dicapai, dan ia berkewajiban melaksanakan setiap tujuannya. Berjalan merupakan perantara menuju apa yang ia cita-citakan, artinya berjalan dengan sederhana tetapi punya tujuan.

- d. “dan rendahkanlah suaramu”, merendahkan suara merupakan sopan santun yang memuat dirinya disegani, omongannya didengarkan dan diterima orang, tidak berteriak-teriak atau berbicara dengan kasar kecuali orang yang jelek perangainya dan beragu-ragu dalam menilai kebenaran omongannya dan harga dirinya (kurang percaya diri), sehingga ia berusaha menutupi keragu-raguan tersebut dengan tipu daya dan berbicara dengan kasar atau berteriak.

Al- Qur'an menganggap hina dan jelek perbuatan-perbuatan di atas, dan merupakan gambaran perbuatan yang harus di jauhi dan dihindari, karena diiringi dengan perumpamaan yang hina, “sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai”.

Maka tampaklah sebuah gambaran yang kurang menyenangkan yang mengundang orang untuk menertawakannya, menghina, dan mengolok-oloknya sambil berpaling darinya dan mencibirnya, hampir-hampir tidak berperasaan menggambarkan perumpamaan seperti itu, kemudian membelokkan sesuatu menjadi suara keledai ini²¹.

²¹ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an*, hlm 153.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengkaji dan menganalisis materi ajar dalam Surah Luqman ayat 12-19, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa nilai edukatif yang terkandung dalam al-Qur'an Surah Luqman ayat 12-19 terdiri dari aspek akidah, syari'at dan akhlak.

Aspek akidah adalah ajaran tentang tauhid (keimanan). Pokok dari segala pokok keimanan adalah beriman kepada Allah yang terpusat pada pengakuan terhadap eksistensi dan kemahaesaan-Nya. Keimanan kepada Allah menduduki peringkat pertama, dan dari situ akan lahir keimanan kepada rukun iman yang lainnya. Sepanjang seseorang telah beriman kepada Allah, niscaya ia akan beriman kepada malaikat, kitab suci, para rasul, hari kiamat, serta qadha dan qadar. Kesemuanya adalah cabang dari keimanan kepada Allah.

Aspek syari'at adalah ajaran tentang ibadah. Luqman memerintahkan untuk mengerjakan sholat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena didalam sholat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan didalam sholat terkandung pula hikmat lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya

bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka. Sebab Sholat merupakan tiang agama.

Aspek akhlak adalah ajaran tentang perilaku kepada kedua orang tua, si anak agar berbuat baik kepada keduanya, sopan santun kepada keduanya, menaati perintahnya dan memperlakukannya dengan baik. Kemudian perintah kepada anaknya untuk berdakwah di jalan Allah dengan cara menyeru pada kebaikan dan melarang dari kejahatan serta perintah untuk bersabar atas apa yang menimpanya. Kemudian Luqman berpesan kepada anaknya untuk tidak bersikap sombong, tinggi hati dan berlaku congkak di muka bumi, karena sesungguhnya Allah membenci semua sifat-sifat tersebut. Indikator dari kesombongan dan kecongkakan dari diri seseorang itu dapat diamati dari sikap dan perilakunya, oleh sebab itu Luqman kemudian menyampaikan pesan berikutnya kepada anaknya untuk bagaimana sebaiknya orang berjalan/bergaya dan bersuara.

B. Saran-Saran

Dari pemaparan diatas, maka peneliti akan memberikan saran bagi :

1. Bagi orang tua:

Orang tua hendaknya menjadi suri teladan bagi anak dan memberikan percontohan, bimbingan, serta arahan yang

baik dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan, dan membekalinya dengan ilmu pengetahuan.

2. Bagi pendidik

Dari karya tulis tentang nilai edukatif dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 diharapkan menjadi wahana yang konstruktif bagi peningkatan guru Pendidikan Agama Islam kedepan.

3. Bagi peneliti

Bahwa hasil dari analisis tentang nilai edukatif dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 ini masih banyak kekurangan, maka dari itu diharapkan ada peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penulisan ini.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, rahmat, taufik dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Penulis menyadari meskipun dalam penelitian ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Hal ini semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan yang akan datang untuk mencapai

kesempurnaan. Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberi sumbangsih kepada penulis, baik berupa tenaga maupun do'a. semoga mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman , *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 21, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008.
- _____, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 6, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2008.
- Anwar, Abu, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- _____, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Ash-Shiddiqi, Muhammad Hasbi ash-Shiddiqi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- _____, *Al-Bayan: Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Aziz, Abd, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Chaudhari, Abdul Ghafur, *Some Aspects Of Islamic Education*, Pakistan: Universal Books, 1982.
- Dradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*, Yogyakarta: Andi Offset, 1999.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXI, Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1976.
- Huda, Miftahul, *Idealitas Pendidikan Anak*, Malang: UIN Mlang Press, 2009.
- _____, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- Kauman, Roger F, *Educational System Planing* , New Jersey: Englewood Cliffs, 1972.
- Al-Khalidy, Shalah, *Kisah-Kisah Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Mahfud, Rois, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Al-Maliki, Ahmad bin Muhammad As Sowi Al Masri Al Kholwati, *Khosiyati Sowi Ala Tafsir Jalalain*, Juz 5, Libanon: Darul Kutb Al-Ilmiyah, tt.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz II, Semarang: Toha Putra, 1992.

_____, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XIV, Semarang: Toha Putra, 1992.

_____, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz XXI, Semarang: Toha Putra, 1992.

_____, *Tafsir Al-Maraghi*, Lebanon: Al-Kutb Al-Ilmiyah, 2006.

Maslihan, “*Hierarki Prioritas Pendidikan Pada Anak Usia 6-12 Tahun (Sebuah Kajian Tafsir Tahlili QS. Luqman Ayat 12-15)*”, Skripsi, Semarang Fakultas Tarbiyah, 2012.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Muhammad, “*Materi Ajar Untuk Anak Dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili QS Luqman ayat 12-19)*”, Skripsi, Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015.

Mukni’ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011.

Muttaqin, Shodiq, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Al-Qurthubi, Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Quthb, Sayyid, *Fi Zhilalil Qur'an*, Juz XXI, Jakarta: Gema Inasani, 2012.

RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jil VII, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.

Sadily, John. M. Echols dan Hassan, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992.

Salami, Abu Ahmadi dan Noor, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.

_____, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 10, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 12, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

_____, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sulistiyorini, Muhammad Fathurrohman dan, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.

Suma, Muhammad Amin, *Uhumul Qur'an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung : Tarsito, 1981.

At-Tabatabai, *Al-Mizan fi tafsir Al-Qur'an*, juz 16, Libanon: Muassasat al-'Alami li al-Matba'ah, 1991.

Tafsir, Ahmad, *Filssafat Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rodaskarya, 2008.

Tim Redaksi *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, edisi III, Cet 2, jakarta: Balai Pustaka, 2002

Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.

Umam, Khoirul, "*Pembentukan Akhlak Anak Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19*", Skripsi, Semarang Fakultas Tarbiyah 2012.

Yusuf, Ali Anwar, *Studi Agama Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Amiratun Arini
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 21 Januari 1994
Alamat Asal : Karang Bokeng RT.06/RW.02,
Sarwogadung, Kec. Mirit, Kab.
Kebumen
No. Hp : 085868006489
E-mail : amiratun.arini@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Riwayat Pendidikan Formal :
 - a. SD N 3 Sarwogadung lulus tahun 2006
 - b. MTs Plus Nururrohmah Gombang lulus tahun 2009
 - c. MAPK MAN 1 Surakarta lulus tahun 2012
 - d. S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Riwayat Pendidikan Non-Formal:
 - a. Pondok Pesantren Al-Kamal, Gombang, Kebumen
 - b. Ma'had Walisongo Semarang
 - c. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah, Tambak Aji, Ngaliyan, Semarang